

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
AYAH KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH

DESI NUR 'AINI

NIM: 153111193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Desi Nur 'Aini

Nim : 153111193

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Di Surakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan pengarahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr:

Nama : Desi Nur 'Aini

NIM : 153111193

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayah Karya
Andrea Hirata.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Surakarta, 17 Juni 2019

Pembimbing



Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag.

NIP. 19701231 200501 1 013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Muhammad Hasannuddin dan Ibu Yanti Purwanti selaku kedua orang tuaku tercinta yang telah mendidik, membesarkan dengan penuh kesabaran, memotivasi dan selalu memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik perempuan ku Alfina Rahmadhani dan anggota keluarga lainnya yang telah memberi semangat.
3. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رَوَاهُ
التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah SAW. bersabda, ‘Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik orang diantara kalian ialah orang yang paling baik terhadap istri-istrinya.’” (HR. At-Tirmidzi, dan ia berkata. Hadits ini Hasan Shahih). (Imam An-Nawawi, 2017: 451)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Desi Nur 'Ani

NIM : 153111193

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata” adalah asli hasil karya atau penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 17 Juni 2019

Yang Menyatakan,

A 6000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp is yellow and green, with the text 'METERAI KEPPEL' at the top, 'TGL. 30 JUNI 2019' in the middle, and '6000 ENAM RIBU RUPIAH' at the bottom. The signature is in black ink and appears to be 'Desi Nur Aini'.

Desi Nur 'Aini

NIM: 153111193

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, taufik dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, yang dengan keteladanan, keberanian dan kesabarannya membawa risalah Islamiyyah yang dinantikan syafaatnya di Yaumul Qiyammah, Aamiin.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril, materil, maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah S. Ag, M. Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak. Drs. Suluri, M.Pd selaku Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan terhadap penulis.
5. Bapak Drs.Aminuddin, M.S.I selaku dosen wali studi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan terhadap penulis.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah.
8. Teman-teman PAI kelas F yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

9. Orang-orang yang selalu memberi semangat dan bantuan dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis bagi para pembaca pada umumnya dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 17 Juni 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Desi Nur Aini', enclosed within a simple, hand-drawn oval border.

Desi Nur 'Aini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	14
1. Nilai.....	14
a. Definisi Nilai.....	14

b. Macam-macam Nilai.....	15
2. Pendidikan Akhlak.....	17
a. Definisi Pendidikan	17
b. Definisi Akhlak.....	18
c. Definisi Pendidikan Akhlak.....	21
d. Sumber Akhlak Islam.....	21
e. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	23
f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	23
g. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	24
h. Metode Pendidikan Akhlak.....	36
3. Novel	
a. Definisi Novel.....	39
b. Unsur-Unsur Novel.....	40
c. Macam-Macam Novel.....	47
d. Karakter Novel.....	49
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	50
C. Kerangka Teoritik	55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Data dan Sumber Data	59
C. Teknik Pengumpulan Data	60
D. Teknik Keabsahan Data	61
E. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	64
1. Biografi Andrea Hirata.....	64
2. Karya-karya Andra Hirata.....	66
3. Penghargaan yang Pernah Diperoleh	67
B. Analisis Data	
1. Unsur-Unsur Novel Ayah	68
2. Sinopsis Novel Ayah.....	78
C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata.	85
1. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT	85
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia	91
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri	104
D. Metode Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata ...	112
1. Pendidikan dengan adat Kebiasaan	112
2. Pendidikan dengan Nasehat	113
3. Pendidikan dengan Memberi Perhatian.....	114
4. Pendidikan dengan Memberi Hukuman.....	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	124
----------------------	------------

ABSTRAK

Desi Nur 'Aini, 2019, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Muh. Fajar Shodiq, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Novel Ayah

Pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab utama orang tua. Bimbingan dan arahan orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak seorang anak. Tanpa arahan dan bimbingan yang baik seorang anak akan memiliki akhlak yangburuk. Berbagai permasalahan muncul terkait kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap anaknya, seperti krisis moral yang terjadi di kalangan remaja. Karya sastra seperti Novel menjadi media yang dapat menyampaikan pesan pendidikan, karena mengandung contoh-contoh teladan, hikmah, nasehat, dan hukuman atas segala perbuatan yang dapat membentuk akhlak pembaca. Salah satu novel yang mengandung pesan pendidikan adalah Novel Ayah karya Andrea Hirata. Namun tak sedikit pula novel-novel yang mengutamakan nilai komersil saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam novel Ayah karya Andrea hirata.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, antara lain adalah: 1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi: beriman, tawakal, berdo'a, dan beribadah. 2) Nilai pendidikan akhlak kepada sesama yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: a) akhlak terhadap keluarga yang terdiri dari: berbakti kepada kedua orang tua, dan berkata lemah lembut dan sopan, b) akhlak kepada masyarakat yang meliputi: berbuat baik kepada tetangga, memenuhi janji, menyambung tali silaturahmi, dan *ta'awun* (saling tolong menolong). 3) Akhlak kepada diri sendiri yang meliputi: sabar, syukur, amanah, jujur, menjaga kesucian diri dan menambah pengetahuan. Sedangkan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Ayah diantaranya adalah: 1) pendidikan dengan adat kebiadaan, 2) pendidikan dengan nasihat, 3) pendidikan dengan memberi perhatian, 4) pendidikan dengan memberi hukuman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspek kehidupan (Beni dan Hendra, 2010: 39). Pendidikan tidak melulu perihal transfer ilmu pengetahuan. Melainkan pula sebagai pembentuk akhlak seorang anak. Kerena anak merupakan amanah yang dibebankan Allah SWT. kepada orang tuanya yang perlu dirawat, dijaga, dibimbing, diberi arahan, dan dididik dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan terhadap anak merupakan suatu tanggung jawab besar yang sulit tergantikan oleh orang lain.

Pendidikan yang utama ada dalam keluarga. Karena keluarga merupakan orang yang selalu ada di sisi anaknya dan menjadi contoh teladan pertama yang akan menentukan akhlak diri seseorang anak. Beni dan Hendra (2009: 12) menjelaskan, seorang suami menjadi teladan bagi istrinya, menjadi pemimpin yang mengayomi sedangkan istri harus taat dan berbakti kepada keluarganya dengan dasar ilmu agama. Secara tersirat pernyataan ini menegaskan bahwa keduanya (suami dan istri) adalah sosok yang akan menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak.

Sejatinya tanggung jawab pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat besar lagi penting, terutama terhadap pendidikan agama

anaknya (dalam hal ini adalah Agama Islam). Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak muslim adalah aspek pendidikan *akhlakul karimah* dan *aqidah Islamiyah*. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Luqman ayat 17, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(Depag RI, 2009: 412)

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana cara Luqman mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam, yakni dengan menanamkan *aqidah Islamiyah* berupa perintah untuk melaksanakan sholat, dan *akhlakul karimah* berupa perintah untuk mengerjakan kebaikan, menjauhi kemungkar, dan bersabar.

Dari QS. Luqman (31) ayat 17 di atas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seorang muslim. Baik dan buruknya nilai manusia tergantung pada perangai atau akhlak yang dimilikinya. Oleh sebab itu, akhlak menjadi sorotan utama dalam pembentukan karakter diri seseorang. Bila ia berakhlak baik, maka orang lain akan menilainya baik, bahkan dalam masyarakat bisa jadi ia dihargai dan disanjung-sanjung karena ketinggian

akhlakunya. Sebaliknya jika seseorang itu berakhlak buruk maka buruk pula dalam pandangan masyarakat sekitarnya.

Jabir (2017: 268) dalam kitabnya Minhajul Muslim menjelaskan tentang akhlak sebagai berikut:

Akhlak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan yang baik, maupun buruk, terpuji maupun tercela.

Dari pernyataan Jabir di atas dapat disimpulkan bahwasanya akhlak terbagi menjadi dua macam yakni akhlak baik maupun buruk. Terkait hal tersebut secara alamiah akhlak dapat menerima pengaruh dari pendidikan atau dengan kata lain dapat dibentuk melalui pendidikan. Jika seseorang dididik untuk mengutamakan kebenaran, kecintaan terhadap hal-hal yang makruf, kecintaan terhadap keindahan dan membenci keburukan maka akan melahirkan seseorang yang berakhlak baik.

Dan sebaliknya, jika seseorang diberi perlakuan yang buruk baik dalam ucapan maupun perbuatan, diabaikan, tidak diberi perhatian akan hal-hal yang baik hingga menyebabkan dirinya lebih mencintai keburukan dibanding kebaikan, maka terbentuklah akhlak buruk dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT tentang fitrah dan hakikat sifat manusia pada QS. Asy-Syams (91): 6 sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Depag RI, 2009: 595)

Pendidikan akhlak sangat penting untuk menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang baik dimanapun anak berada. Oleh karena itu, penting bagi orang tua memperhatikan dan membimbing anaknya dengan pendidikan yang baik, terutama pendidikan akhlak. Nina (2013:14) mengatakan, tanpa bimbingan yang baik semua potensi itu tidak akan memberikan dampak positif, bahkan bisa terjadi hal yang sebaliknya yaitu menimbulkan berbagai masalah dan hambatan.

Hal tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya krisis moral di kalangan remaja. Pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Adanya berbagai kasus sosial yang tidak sesuai dengan etika atau moralitas seseorang, menunjukkan rendahnya akhlak generasi saat ini. Sehingga bukan suatu hal yang tabu lagi ketika mendengar kenakalan remaja yang terjadi di mana-mana.

Salah satu kasus kenakalan remaja yang terjadi belakangan adalah kekerasan seksual.

WA (15), perempuan remaja asal Jambi, harus menerima kenyataan pahit divonis enam bulan penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Muara Bulian, Batanghari, Jambi, karena perkara aborsi. WA, korban perkosaan kakak kandungnya sendiri, AA (18), ditangkap Polres Batanghari setelah warga menemukan mayat bayi perempuan di kebun sawit pada Rabu (30/05/2018). (Widia Pramastika, 06/18)

Untuk meminimalisir kasus kenakalan remaja yang terjadi, orang tua dapat melakukannya dengan berbagai macam cara atau metode. Menurut Dosen Psikologi.com satu cara yang dapat dilakukan adalah

dengan memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap hal apapun. Salah satu bentuk perhatian tersebut dapat melalui pemberian media pembelajaran yang tepat terhadap anaknya.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan pembelajaran, perangsang pikiran, minat perhatian dan perasaan yang memperjelas penerimaan pesan pembelajaran (Rohmat, 2016: 20). Salah satu bentuk media tersebut adalah sastra. Sebagaimana dilansir dari surat kabar online Suara Merdeka (28/18), sastra menawarkan diri sebagai media menagktualisasikan potensi kompetensi kreatif dalam bidang sastra. Itu adalah simpulan dalam makalah Prof Dr. Agus Nuryatin M. Hum (guru besar Universitas Negeri Semarang) saat menjadi pembicara pada kuliah umum di Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tanggal 6 Februari 2018.

Nyoman Khutha Ratna (2014: 232) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah elemen penting dalam pendidikan, karena sastra mengandung contoh-contoh teladan, hikmah, nasehat, dan hukuman atas segala perbuatan yang dapat membentuk akhlak pembaca. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, dan mengisahkan tentang kehidupan manusia secara imajinatif (Endah, 2010: 124).

Novel merupakan karya sastra masa kini yang disukai kebanyakan orang. Karya sastra ini telah merambah ke seruluh penjuru usia tidak hanya para remaja, bahkan anak-anak sampai orang tua. Novel memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan setiap individu ketagihan untuk membacanya. Tidak hanya sebagai media hiburan yang bersifat komersil, novel juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang disampaikan secara tersirat oleh penulisnya. Banyak novel yang terkenal dan menjadi *best seller* bahkan telah merambah sampai keluar negeri karena cerita yang sangat menarik yang termuat di dalamnya serta ditulis oleh penulis terkenal. Salah satunya adalah Andrea Hirata.

Andrea telah menulis berbagai macam karya dengan tema pendidikan. Namun, di tahun 2015 Andrea membuat suatu karya yang berbeda dengan judul Ayah. Novel ini membutuhkan waktu selama 6 tahun untuk menyelesaikannya. Dalam menulis novel Ayah, Andrea Hirata melakukan sebuah riset untuk membuat novel tersebut. Sebagaimana dilansir dari salah satu berita online, Ida Nur Cahyani (2015/05) mengatakan:

Dalam menulis novel tersebut, Andrea mengatakan dirinya melakukan riset yang cukup ilmiah dengan menggunakan metode yang sama yang bisa digunakan dalam membuat *corporate culture*. “Saya harus mengadaptasi jawaban-jawaban dalam kuisisioner semacam untuk penelitian *corporate culture* itu selama setahun. Lalu setelah ketemu skala-skala dalam hipotesa. Jadi di balik novel yang anda baca sambil ketawa-ketawa di toilet itu nantinya, itu saya pusing,” katanya. (Antara News, 2015/05).

Kompas.com (2/6/15) Novel Ayah karya Andrea adalah novel pertama yang ia buat tidak mengisahkan tentang dirinya sendiri. Cerita

yang masih terinspirasi dari kisah nyata, tetapi bukan soal kehidupan si Ikal.

Novel ini mengisahkan tentang hal-hal luar biasa yang terjadi pada setiap tokoh di dalamnya. Menurut penuturan Andrea Hirata yang ditulis dalam sebuah laman web Kompas.com (2/6/15), dikatakan bahwa novel Ayah ini merupakan kisah tentang orang-orang biasa yang mengalami hal-hal luar biasa.

Novel Ayah mengambil latar budaya Melayu khas Belitong. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan seorang anak untuk membahagiakan ayahnya dan seorang ayah yang berjuang untuk orang yang dicintainya yakni anak dan Istrinya. Tidak hanya menceritakan persoalan cinta, novel ini juga mengisahkan tentang perjuangan sosok ayah yang menjadi tauladan anaknya.

Selain itu novel ini juga memiliki muatan nilai-nilai kasih sayang, kesetiakawanan, dan penghianatan dibahas pula di dalamnya. Meskipun bukan novel yang bergenre Islami, pesan-pesan yang ada di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ini dapat menjadi sebuah pelajaran bagi para pembacanya. Novel ini layak dijadikan sebuah media pendidikan di kalangan remaja karena muatan nilai-nilai pendidikan yang kompleks terdapat di dalamnya.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini pun dimunculkan pada setiap peristiwa. Seperti kisah persahabatan yang terjalin antara Sabari dan kawan-kawannya sebagaimana dalam kisah berikut ini:

Sabari berterimakasih atas wejangan dan nasihat kawan-kawan dekatnya itu. Dia sadar sudah saatnya bersikap rasional soal Lena. “Menyesal aku harus bertengkar dengan kalian gara-gara Lena, gara-gara huruf S dan L. Maafkan aku, Boi.” Keempat sahabat itu bersalaman dengan takzim. Sabari terharu. “Ah, apa yang terjadi aku ini tanpa kalian? Sahabat-sahabat terbaikku, sehidup semati, sejak dari susuan, dalam susah senang, makan sepinggan tidur sebantol.” (Andrea Hirata, 2015: 55)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Sabari telah mengakui kesalahannya kepada para sahabatnya. Dan Ia bersyukur memiliki teman-teman yang masih mau menasehati dirinya ketika Ia berbuat salah. Hal tersebut menandakan sikap peduli seorang teman kepada teman lainnya yang berbuat salah dengan cara menegurnya.

Berangkat dari urian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata”**.

B. Penegasan Istilah

1. Nilai-nilai

Nilai adalah suatu ide, konsep dan kepercayaan yang dijadikan patokan dalam berpikir dan bertindak untuk menentukan pilihan mengenai sesuatu yang pantas ataupun tidak pantas. (Apeles dan Theodorus, 2013: 25-26)

Sedangkan menurut Zaprul Khan (2015: 83) nilai diartikan sebagai harkat dan atau diartikan sebagai keistimewaan. Dalam hal ini

berarti nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek penting, dan dihargai sebagai suatu kebaikan.

2. Pendidikan Akhlak

Menurut Beni (2009: 43) pendidikan adalah aktivitas bimbingan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai kepribadian muslim dalam seluruh aspek baik berkaitan dengan jasmani, rohani, akal maupun moral yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia secara tiba-tiba muncul tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Nur Hidayat, 2013: 8)

Menurut Fajar Shodiq (2013: 41), pendidikan akhlak adalah upaya sadar yang dilakukan untuk memberikan pendidikan secara lengkap baik bagi jasmani maupun rohani yang didasarkan pada ajaran samawi yakni Islam berupa penanaman akhlak mulia kepada seorang muslim yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

3. Novel Ayah

Novel berjudul Ayah merupakan salah satu karya novelet terkenal di Indonesia yakni Andrea Hirata. Novel ini dilatar belakangi budaya Belitung dimana penulis dilahirkan. Novel ini mengisahkan tentang sosok ayah bernama Sabari dan anak yang amat dicintainya bernama Zoro.

Hal ini berawal dari masa mudanya di kampung Belantik sampai kisah cintanya dengan Marlana yang begitu pelik. Tokoh ini patut untuk diteladani walaupun dia begitu lugu. Sabari merupakan anak seorang guru Bahasa Indonesia. Dia pandai membuat puisi. Setiap malam menjelang tidur, ayahnya selalu diminta untuk bercerita tentang keluarga langit dan melantunkan nyanyian untuk merayu awan. Sabari memiliki teman yang sangat setia kepadanya yaitu Tamat, Ukun, dan Toharun.

Sabari juga merupakan tokoh yang setia. Dia mencintai seorang perempuan yang bernama Marlana sejak SMA. Hingga dia hafal telah mencintai Marlana selama berapa tahun, bulan, minggu, jam hingga menit. Dan hingga pada akhirnya keduanya menikah. Akan tetapi, pernikahan tersebut hanya untuk menutupi rasa malu keluarga mereka karena Marlana hamil di luar nikah.

Hingga suatu ketika Marlana melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi Nama Zoro. Setiap Hari Zoro diasuh oleh Sabari dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sabari memiliki sifat yang tak pantang menyerah dalam menjalani kehidupannya. Dia membesarkan Zoro seorang diri dengan penuh pengorbanan. Sampai suatu hari Zoro diambil paksa oleh Marlana dan meninggalkan Sabari seorang diri di rumahnya. Dari kejadian tersebut Sabari terguncang hatinya. Ia sangat merasa kehilangan anak yang teramat dicintainya.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan sejatinya tanggung jawab bersama, pendidikan yang utama ada dalam keluarga. Sehingga orang tua sebagai keluarga terdekat menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.
2. Tanpa bimbingan yang baik oleh orang tua akan muncul berbagai masalah dan hambatan. Salah satunya adalah kenakalan remaja.
3. Banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di era modern ini.
4. Terdapat nilai pendidikan di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul cukup banyak. Oleh karenanya peneliti hanya membatasi masalah pada permasalahan nilai-nilai akhlak dan metode pendidikan akhlak yang tersirat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata?
2. Apa saja metode pendidikan yang dijelaskan secara tersirat dalam novel tersebut?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang tersirat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan mengenai nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak yang tersirat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya.

- b. Bagi Novelis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para novelis agar dapat menciptakan karya sastra yang bernilai pendidikan sehingga tidak hanya mengutamakan nilai komersil saja.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para penulis untuk terus berkarya dan menjadikan karyanya tidak hanya sebagai suatu hiburan melainkan dapat menjadi media pembelajaran bagi dunia pendidikan.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membangunkan kesadaran masyarakat untuk mengapresiasi sebuah karya yang bernilai pendidikan Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membuka mata hati orang tua untuk selektif dalam memberikan media pendidikan yang baik anaknya.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Definisi Nilai

Menurut Apeles dan Theodorus (2013: 25) nilai merupakan suatu ide, konsep dan kepercayaan yang dijadikan patokan untuk menentukan pilihan dalam berpikir dan bertindak tentang sesuatu yang pantas atau tidak.

Sedangkan menurut Zaprulkhan (2015: 83) nilai diartikan sebagai harkat atau dapat pula diartikan sebagai keistimewaan, maksudnya adalah nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek penting, dan dihargai sebagai suatu kebaikan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu ukuran yang dijadikan patokan perilaku dalam bertindak dan nilai selalu merujuk pada suatu hal yang positif, sehingga nilai menjadi sesuatu yang disukai dan dijunjung tinggi terhadap suatu hal.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai memiliki suatu kualitas tertentu yang menyebabkan suatu hal tersebut disukai dan dijunjung tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Soeleaman

dalam Apeles (2016: 26) bahwa ada empat buah kualitas tentang nilai, yaitu:

- 1) Nilai-nilai memiliki konsep yang mendalam terhadap suatu hal. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai sebuah abstraksi dari pengalaman-pengalaman seseorang.
- 2) Nilai-nilai bersangkutan dengan sesuatu yang memiliki aspek emosi baik diungkapkan ataupun potensi bawaan.
- 3) Nilai-nilai terkait akan suatu tujuan bukan merupakan temuan nyata dari suatu tindakan. Karena nilai memiliki fungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan.
- 4) Nilai merupakan unsur penting yang tidak dapat disepelekan karena dalam kenyataannya, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, yang mana pilihan merupakan sebuah prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

b. Macam-macam nilai

Notonegoro dalam Herabudin (2015: 81-82) membagi nilai menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut:

- 1) Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai spiritual dibedakan menjadi empat macam:

- a) Nilai kebenaran (nilai logika) yang bersumber dari unsur akal manusia (rasa, karsa, cipta)
- b) Nilai keindahan (nilai estetika) yang bersumber dari unsur rasa manusia
- c) Nilai moral (nilai etika) yang bersumber dari kehendak atau karsa manusia
- d) Nilai keagamaan (nilai religius) yang bersumber dari ajaran agama.

Sedangkan menurut Qiqi dan Rusdiana (2014: 20-12), nilai dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Nilai teoritik, adalah nilai yang melibatkan pertimbangan logis, dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- 2) Nilai ekonomis, adalah nilai yang berkaitan dengan nilai harga sesuatu.
- 3) Nilai estetik, adalah nilai tertinggi pada suatu keharmonisan hidup.
- 4) Nilai sosial, adalah nilai yang berlaku di antar manusia dalam lingkup masyarakat. Nilai tertinggi pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.
- 5) Nilai politik, adalah nilai yang memiliki ikatan politik dalam suatu organisasi yang bertujuan meraih kekuasaan.

6) Nilai agama, adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai itu beragam macamnya. Nilai yang beragam dilihat dari sudut pandang objek yang melekat padanya. Macam-macam nilai menyeluruh pada kehidupan manusia, diantaranya nilai yang bersifat materil sampai kepada nilai yang bersifat ilahi. Seperti nilai materil, nilai estetik, nilai moral, nilai politik samai pada nilai agama.

2. Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan

Purwanto (2016: 19) menjelaskan, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni "*pedagogie*". Kata "*pedagogie*" terbentuk dari dua yaitu "*pais*" yang berarti anak dan *again yang berarti membimbing*. Kemudian secara istilah pendidikan diartikan sebagai adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.

Sedangkan menurut Binti Maunah (2009: 6) pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya.

Dalam konteks Islam, Menurut Beni Ahmad Saebani (2009: 43) pendidikan adalah aktivitas bimbingan yang dilakukan dengan

sengaja untuk mencapai kepribadian muslim dalam seluruh aspek baik berkaitan dengan jasmani, rohani, akal maupun moral yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ahmad dan Lilik (2013: 4-5) menjelaskan, setidaknya ada tiga istilah dalam pandangan Islam terkait pendidikan, diantaranya adalah:

- 1) Ta'lim, mengandung pengertian bahwa pendidikan merupakan transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik.
- 2) Ta'dib, mengandung pengertian yang merujuk pada makna proses pembentukan kepribadian anak didik menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia.
- 3) Tarbiyah, mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan dalam seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya mengembangkan potensi seorang manusia melalui bimbingan, pengarahan dan pengajaran agar terbentuk sebuah karakter yang baik pribadinya.

b. Definisi Akhlak

Ditinjau secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab اخلاق yang merupakan jamak dari kata خُلُقٌ atau خُلُقٌ yang berarti

tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kesatriaan, dan kemarahan.

Sedangkan secara istilah, Ali (2014: 140) mendefinisikan akhlak sebagai sebuah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan atau penelitian.

Sementara itu menurut Muhammad Abdullah dalam Ulil (2012: 73) menjelaskan, akhlak adalah suatu kekuatan diri dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk.

Sedangkan Ahmad Amin dalam Abd. Rachman (2011: 43) menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, akhlak adalah suatu gejala yang muncul dari dalam diri secara spontan yang menimbulkan suatu perbuatan bernilai baik ataupun buruk. Baik buruknya akhlak seseorang dinilai dari bagaimana tingkah lakunya terhadap Allah, terhadap sesama manusia, maupun makhluk lain yang diciptakan-Nya.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hidup seorang muslim. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa, Allah mengirim para utusannya tiada lain memiliki maksud agar hamba-Nya memiliki perangai yang baik dalam melangsungkan kehidupan dunia yang sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yakni agar senantiasa beribadah hanya kepada-Nya.

Namun demikian, akhlak seseorang dapat menjadi buruk jika perilaku yang dimunculkan buruk. Hal ini dikarenakan akhlak bersangkutan dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan perilaku. Jika seseorang berperilaku baik maka akhlak yang timbul disebut akhlak yang baik atau yang terpuji, demikian pula jika perilaku yang timbul buruk maka akhlak itu dikatakan akhlak yang buruk.

Terlepas dari hal tersebut Khozin (2013: 148) menjelaskan bahwa prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol adalah bahwa manusia itu bebas melakukan tindakan-tindakannya, namun ia juga harus bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, menjaga apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

c. Definisi Pendidikan Akhlak

Dari penjelasan mengenai pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan membimbing, mendidik, dan mengarahkan seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya agar terbentuk akhlak pribadi seorang muslim yang baik sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah.

Fajar Shodiq (2013: 41) menjelaskan, pendidikan akhlak adalah upaya sadar yang dilakukan untuk memberikan pendidikan secara lengkap baik bagi jasmani maupun rohani yang didasarkan pada ajaran samawi yakni Islam berupa penanaman akhlak mulia kepada seorang muslim yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

d. Sumber Akhlak Islam

Sumber dari segala sumber akhlak Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut dapat diketahui dan dipahami apa saja sifat-sifat akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Kedua hal tersebut dapat dilihat secara riil pada diri Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Depag RI, 2009: 564)

Ayat di atas menunjukkan betapa mulianya akhlak Nabi Muhammad SAW. hingga Allah membrikan pujian yang bersifat infividu kepada beliau. Allah bahkan menjelaskan secara transparan dalam firman-Nya yang lain bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dicontoh, dijadikan teladan, dan dijadikan standar berperilaku dalam kehidupan. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Depag RI, 2009: 420)

Kemudian kedua ayat di atas diperjelas melalui as-Sunnah dengan hadis berikut ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Artinya: “Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Malik).

Hadis di atas menunjukkan karena akhlak memiliki posisi sebagai kunci kehidupan manusia, maka substansi misi dakwah Rasulullah ialah menyempurnakan akhlak umat muslim. Kemudian akhlak yang dimiliki Rasulullah menjadi contoh, teladan yang patut dijadikan idola dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Selain Al-Qur'an dan sunnah, Marzuki (2012: 179) menjelaskan, ada standar lain yang dapat dijadikan sebagai penentu akhlak baik dan buruk yakni akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Yang demikian itu karena Allah telah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Fajar Shodiq (2013: 43) menjelaskan, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menyelamatkan manusia dan menjadikan hidupnya menjadi berkualitas agar kehidupan tetap berjalan sesuai dengan jalurnya dan menjauhkannya dari kehancuran.

Adapun menurut Abudin Nata (2010: 143), tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan berperilaku, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.

Merujuk dari kedua pendapat di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki *karimah* dalam dirinya dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki keutamaan.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pembahasan tentang cakupan akhlak ialah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, baik sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk sosial, maupun makhluk individual. Nur Hidayati

(2013: 23) mengungkapkan cakupan atau ruang lingkup akhlak meliputi hal berikut ini:

- 1) Hubungan antara manusia dengan Allah
- 2) Hubungan manusia dengan sesamanya (meliputi hubungan terhadap keluarga dan masyarakat sekitar)
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya (meliputi hubungan terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun alam sekitar)
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri.

g. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Merujuk dari definisi nilai dan pendidikan akhlak, maka Nilai-nilai pendidikan akhlak berartiperilaku-perilaku positif yang dilakukakn secara sadar oleh seorang muslim agar terbentuk akhlak pribadi yang baik. Nilai-Nilai pendidikan akhlak tersebut diantaranya:

- 1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah SWT merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang dapat membentuk karakter seseorang. Tidak cukup bagi seorang muslim jika hanya beraqidah yang benar dan kuat, melainkan pula berkewajiban untuk memiliki akhlak yang baik kepada Sang Pencipta. Marzuki (2013: 181-182) menjelaskan, ada berbagai contoh mengenai cara seorang hamba untuk berakhlak baik kepada Allah, yakni:

- a) Menjaga kemauan dengan meluruskan 'ubudiyah dengan dasar Tauhid, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Ikhlâs (112): 2-4 dan QS. Adz-Dzariyat (51): 56):

اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya:

- 2 Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Depag RI, 2009: 604)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Depag RI, 2009: 3523)

- b) Menaati perintahnya.
- c) Ikhlas dalam semua amal.
- d) *Tadaruk* dan khusyuk dalam beribadah.
- e) Berdo'a dan penuh harapan pada Allah Swt.
- f) Berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah.
- g) Bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati.
- h) Bersyukur.
- i) Bertaubat serta istighfar jika melakukan kesalahan.

Sedangkan menurut Deden Makbuloh (2011: 145-146) beberapa contoh cara berakhlak kepada Allah diantaranya adalah:

a) Ikhlas

Ikhlas adalah melaksanakan segala perintah dan larangan Allah semata-mata hanya mengharap ridho dari-Nya. Dengan demikian berlaku ikhlas bukan berarti tanpa pamrih, melainkan dengan pamrih yang diharapkan dari Allah semata berupa keridoan-Nya.

b) Khusu'

Khusu' adalah suatu keadaan dimana antara pikiran dan perasaan seseorang bersatu dalam perbuatan yang sedang dilakukannya.

c) Sabar

Sabar adalah ketahanan psikis ketika menghadapi kenyataan yang menimpa diri seseorang.

d) Syukur

Syukur adalah mengaplikasikan segala hal yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hambanya melalui suatu tindakan maupun ucapan terimakasih kepada Allah SWT.

e) Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah atas semua perbuatan yang telah dilakukan oleh seorang hamba.

f) Do'a

Do'a adalah suatu permohonan yang ditujukan hanya kepada Allah semata.

Berbagai cara berakhlak baik kepada Allah sebagaimana dan dalil yang menyertai cara-cara tersebut di atas merupakan salah satu bentuk pendidikan secara mendalam bagi kaum muslimin yakni agar selalu melaksanakan ketaatan kepada-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang di larangnya, sehingga terbentuklah pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Selain bersifat sebagai makhluk individual, manusia juga memiliki sifat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam setiap langkah perjalanan hidupnya. Setiap tindakannya akan dinilai baik ketika akhlak yang dimilikinya baik. Oleh karenanya penting bagi setiap muslim untuk selalu menjaga, melaksanakan, dan terus berusaha untuk berbuat baik sebagaimana ia ingin diperlakukan.

Dalam ruang lingkup masyarakat ini hubungan manusia dan sesamanya meliputi:

a) Akhlak terhadap keluarga.

Akhalak terhadap keluarga meliputi akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap istri, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak keluarga.

Pembahasan tentang akhlak terhadap keluarga telah banyak dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya yang mulia, diantaranya sebagai berikut:

(1) Berbakti kepada kedua orang tua (QS. Al-Isra' (17):

23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang diantara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (Depag RI, 2009: 284)

(2) Memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. At-

Thalaq (65): 7)

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ
يُسْرًا (٧)

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak

akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”
(Depag RI, 2009: 559)

(3) Bergaul dengan makruf (QS. An-Nisa (4): 19)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُبُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ
مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (Depag RI, 2009: 80)

b) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat dapat meliputi akhlak terhadap tetangga. Tetangga merupakan orang terdekat setelah keluarga oleh karenanya ia juga perlu diperlakukan dengan baik. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

Dari Abdullah bin Amr r.a berkata “Rasulullah SAW. Bersabda, ‘Sebaik-baik sahabat di sisi Allah SWT ialah yang terbaik hubungannya dengan sahabatnya dan sebaik-baik tetangganya di sisi Allah SWT ialah yang terbaik

pergaulannya terhadap tetangganya’ “. (HR. At-Tirmidzi dan ia berkata, “Hadis ini hasan”)

Hadis tersebut di atas menunjukkan adanya anjuran untuk berbuat baik kepada para tetangga, menahan diri dari mengganggu mereka, dan bersifat terbuka terhadap mereka (Imam Nawawi, 2017: 248).

Selain berbuat baik kepada tetangga, contoh akhlak terhadap masyarakat lainnya menurut Nur Hidayat (2015: 181-183) diantaranya adalah:

- (1) Suka menolong orang lain.
- (2) Menjadikan masyarakat sebagai lapangan dakwah dan aktualisasi nilai-nilai keislaman.
- (3) Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.
- (4) berperan aktif dan mempunyai nilai positif (bermanfaat) bagi masyarakat).

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar alam kita baik berupa hewan, tumbuhan, maupun benda mati. Akhlak terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk aplikatif dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diperintahkan untuk menjaga alam dari setiap proses bertumbuhnya, pemeliharaan terhadapnya, mencintai alam dan memfungsikan alam sebagaimana diciptakannya.

Pada dasarnya segala yang ada di lingkungan diciptakan oleh Allah memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik. Sebagaimana manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati yang ada disekitar kita memiliki ketergantungan kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya manusia yang dianggap sebagai ‘hamba’ Tuhan, melainkan hewan, tumbuhan, serta benda mati pun merupakan hamba Allah swt.

Sehubungan dengan hal tersebut, Abudin Nata (2012: 153) menjelaskan, bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia hal ini sebagaimana dalam firman-Nya pada QS.Al-An’am (6): 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (Depag RI, 2009: 132)

Abudin menyatakan pendapatnya sebagaimana penjelasan Al-Qurtubi dalam tafsirnya bahwa binatang-binatang tersebut seperti manusia tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

Sehubungan dengan hal tersebut Abu Bakar Al-Jazairi (2017: 224-226) menjelaskan, bahwa orang-orang yang

menyayangi binatang dengan ikhlas karena Allah ia akan berpegang teguh pada adab-adab berikut ini:

- a) Memberi makan jika ia lapar dan memberi minum jika ia haus.
- b) Menyayangi dan berbelas kasih kepadanya.
- c) Membuatnya nyaman ketika akan disembelih atau dibunuh.
- d) Tidak menyisanya dalam bentuk apapun.
- e) Boleh membunuh binatang yang membahayakan.
- f) Boleh memberi cap (stempel) pada binatang ternak di bagian telinganya untuk suatu kepentingan.
- g) Mengetahui hak Allah dengan memberika zakat jika dia termasuk orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat.
- h) Tidak menyibukkan diri dengan binatang yang kemudian membuatnya melalaikan diri dari ketaatan kepada Allah atau melupakan diri dari berdzikir kepada-Nya.
- i) Merawat dan menjaga lingkungan dari kerusakan

Allah menciptakan lingkungan kehidupan dunia ini tiada lain memiliki maksud agar manusia dapat hidup tumbuh dan berkembang biak. Namun demikian segala sesuatu yang ada di dalamnya perlu dijaga dan tidak membuat kerusakan di bumi. Perintah untuk menjaga bumi telah Allah sampaikan dalam firman-Nya yang mulia pada QS. Al-A'raf (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Depag RI, 2009: 157)

4) Akhlak kepada diri sendiri.

Allah telah menciptakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya untuk melangsungkan hidup di dunia. Fajar Shodiq (2013: 39) menjelaskan, ada 2 potensi yang disandang manusia yakni:

- a) Potensi berupa kekuatan/ kemampuan fisik/ lahir/ *quwwah ‘amaliyah* atau kemampuan untuk melakukan kerja.
- b) Potensi berupa kemampuan daya pikir/*quwwah nadhariah*, sebagai laku hati/batin.

Potensi-potensi tersebut dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, hal tersebut tergantung bagaimana ia memperlakukan dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar ataupun jalan yang buruk.

Oleh karena itu, seorang muslim harus selalu berupaya mendidik dirinya dengan baik dan benar. Berikut ini adalah beberapa macam akhlak menurut Marzuki (2012: 182) yang perlu dilakukan seorang muslim terhadap dirinya:

- (1) Menjaga kesucian diri secara lahir dan batin
- (2) Memelihara kerapian
- (3) Berjalan dan berkata dengan tenang
- (4) Menambah pengetahuan sebagai modal amal
- (5) Menimba disiplin diri.

Menurut Abu Bakar Al-Jazairi (2017: 174-182) ada beberapa langkah untuk memperbaiki, meluruskan, dan membina jiwa agar dirinya menjadi bersih dan suci, diantaranya sebagai berikut:

(1) Taubat

Taubat merupakan upaya pertama yang dilakukan untuk memperbaiki diri. Taubat adalah menghindarkan diri dari setiap dosa dan kemaksiatan, menyesali seluruh dosa yang telah diperbuat, dan bertekad untuk tidak melakukan kesalahannya kembali. Perintah untuk bertaubat secara sungguh-sungguh disampaikan oleh Allah dalam firman-Nya pada QS. At-Tahrim (66): 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورًا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."(Depag RI, 2009: 561).

(2) *Muraqabah* (merasa diawasi)

Muraqabah merupakan kondisi dimana seseorang merasa selalu diawasi oleh Allah SWT dalam setiap waktu dan tempat. Seseorang yang merasa selalu diawasi oleh Allah akan muncul dalam dirinya keyakinan yang utuh bahwa Allah selalu mengawasi segala tindakan baik amalan yang baik maupun buruk yang dilakukannya serta rahasia yang disembunyikan.

Dengan demikian jiwa seseorang yang merasa diawasi akan selalu merasakan, keagungan, kasih sayang, kesempurnaan, dan ketenangan batin.

(3) *Muhasabah*

Muhasabah adalah suatu cara memperbaiki diri dan meluruskan jiwa, mendidik, membersihkan, dan menyucikan jiwanya dengan berbagai amal kebaikan.

(4) Mujahadah

Mujahadah dalam hal ini mengarah pada perjuangan melawan musuh terbesar dalam dirinya yakni hawa nafsu. Secara alami hawa nafsu cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Adapun beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut (Rosihon Anwar, 2010: 98-105) :

- 1) Sabar
- 2) Syukur
- 3) Menunaikan Amanah
- 4) Benar atau jujur
- 5) Menepati janji
- 6) Memelihara kesucian diri

h. Metode Pendidikan Akhlak

Memberikan pendidikan akhlak kepada anak merupakan suatu hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan agar dalam diri seorang anak dapat terbentuk akhlak terpuji. Dalam pemberian pendidikan akhlak tersebut disampaikan melalui berbagai metode. Menurut Abdullah Nasih Ulwan (1999: 142-303) ada lima metode yang digunakan dalam proses pendidikan akhlak, yakni:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling berhasil dalam menanamkan pendidikan akhlak

seorang anak. Tidak hanya pendidik di sekolah yang dapat melakukannya, orang tua dan orang-orang di lingkungan sekitar juga dapat berperan serta dalam memberikan teladan yang baik bagi seorang anak. Pada dasarnya apa yang dilihat oleh seorang anak, maka itulah yang ditirunya.

Seorang anak dapat dengan cepat meniru apa yang dilakukan maupun dikatakan oleh orang yang dianggap sebagai teladannya. Oleh karenanya memberikan teladan yang baik menjadi suatu hal yang amat penting agar seorang anak tidak jatuh terjerumus pada suatu keburukan yang dilarang baik dalam agama, norma yang berlaku di masyarakat.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pembiasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiasaan terhadap akidah dan budi pekerti yang luhur. Orang tua maupun pendidik yang melakukan pembiasaan terhadap sesuatu yang baik bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari perlahan dapat membentuk perangan anak menjadi manusia yang berbudi luhur. Misalnya, pemberian pujian atau kata-kata yang baik untuk hal-hal baik yang telah dilakukannya. Atau dengan pemberian peringatan dengan cara yang baik dalam rangka meluruskan setiap kesalahan yang dilakukannya.

3) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuka mata hati seorang anak akan kesadarannya terhadap suatu hal yang bernilai luhur yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan yang menjadikan dirinya berkepribadian akhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana demikian Allah telah menegaskan berulang kali dalam firman-Nya, salah satunya dalam QS. Luqman (31) ayat: 13-17 yang menjelaskan tentang bagaimana Luqman mendidik anaknya melalui berbagi nasihat.

Pemberian nasihat yang tulus hingga merasuk dalam jiwa seseorang dengan cepat akan menghasilkan respon yang baik hingga membekas pada diri seseorang.

4) Pendidikan dengan memberi perhatian

Memberikan perhatian kepada seorang anak dilakukan dengan cara mengawasi dan memperhatikan setiap kesiapan diri baik mental maupun sosialnya. Hal ini merupakan hak bagi setiap anak untuk mendapatkan perhatian dalam kehidupannya yang sempurna. Memberikan perhatian terhadap anak mencakup seluruh aspek kehidupan baik agama, sosial, pendidikan, maupun jasmani.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Memberikan hukuman adalah cara yang paling akhir untuk mendidik seorang anak. Jika dengan cara-cara yang baik

tidak mempan maka mendidik dengan memberi hukuman diperbolehkan, namun dengan pemberian hukuman yang baik bukan dengan kekerasan yang dapat menyakiti anak. Pemberian hukuman kepada anak dapat dilakukan secara bertahap hal ini dikarenakan agar anak dapat dibentuk kembali akhlaknya melalui cara-cara yang lebih baik.

Beberapa cara tersebut dapat dilakukan dengan menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, ramah tamah, dengan memberikan isyarat akan kesalahannya, jika tidak mempan dengan kecaman, memutuskan hubungan, atau jika masih tidak mempan maka dapat dilakukan dengan memukul ataupun memberikan hukuman yang membuatnya jera.

3. Novel

a. Definisi Novel

Menurut Burhan Nurgiantoro (2013: 11- 12) secara harfiah novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’, sedangkan secara istilah novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014: 60) novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan tentang suatu problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh.

Endah (2010: 124) mengungkapkan ada beberapa pendapat yang diungkapkan para pengamat sastra mengenai novel, yakni sebagai berikut:

- 1) Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.
- 2) Novel adalah cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang mengisahkan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.
- 3) Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra baru dalam bentuk prosa dengan alur yang cukup panjang dan berlatar belakang problematika kehidupan sehari-hari.

b. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki beberapa unsur pembangun yang penting dalam tersampainya sebuah cerita, sebagaimana E. Kosasih (2014: 60-72) mengungkapkan, struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Tema

Tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita.

Tema menyangkut segala persoalan yang ada, seperti masalah-

masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan lain-lain. Tema dalam sebuah novel ditawarkan lebih dari satu tema. Ada satu atau beberapa tema yang menjadi tema utama dan beberapa tema tambahan yang sejalan dengan tema utama.

2) Alur

a) Definisi Alur

Alur atau biasa disebut plot adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur dalam sebuah novel memiliki jalan cerita yang penuh kejutan namun terkadang berbelit-belit, tetapi ada kalanya pula sederhana. Kesederhanaan alur dalam sebuah novel tidak lah sama dengan cerpen, karena novel memiliki jalan cerita yang panjang yang menyesuaikan tema yang kompleks dengan berbagai persoalan tiap-tiap tokohnya.

Secara umum jalan cerita terbagi kedalam beberapa bagian berikut ini:

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*)
2. Pengungkapan peristiwa (*complication*)
3. Menuju pada adanya konflik (*rising action*)
4. Puncak konflik (*turning point*)
5. Penyelesaian (*ending*)

b) Jenis-jenis alur

(1) Berdasarkan periode pengembangannya

- (a) Alur normal : (1) – (2) – (3) – (4) – (5)
- (b) Alur sorot balik : (5) – (4) – (3) – (2) – (1)
- (c) Alur maju-mundur : (4) – (5) – (1) – (2) – (3)

Keterangan:

- (1) pengenalan situasi cerita,
- (2) pengungkapan peristiwa,
- (3) menuju pada adanya konflik,
- (4) puncak konflik,
- (5) penyelesaian.

(2) Berdasarkan kuantitas alurnya.

Jenis alur berdasarkan kuantitasnya ada dua macam diantaranya:

- (a) Alur tunggal, yakni alur yang hanya memiliki satu garis pengembangan cerita
- (b) Alur ganda, yakni alur yang memiliki beberapa garis pengembang cerita.

(3) Berdasarkan kualitas kepaduannya.

Terdapat dua jenis alur jika dilihat dari kualitas kepaduannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Alur erat, yakni alur yang saling terkait begitu padu antara hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa

lainnya. Sehingga semua peristiwa yang muncul memiliki kedudukan pentingnya.

(b) Alur longgar, yakni hubungan satu peristiwa dalam sebuah alur dengan peristiwa lainnya terjalin secara renggang. Dalam alur ini pengarang menyelengi beberapa peristiwa yang tidak ada kaitannya dengan inti cerita, namun tidak pula mengganggu struktur cerita secara keseluruhan.

(4) Berdasarkan isi ceritanya.

Berdasarkan isi cerita, jenis alur dibagi menjadi 14 macam, yakni sebagai berikut:

- (a) Alur gerak
- (b) Alur pedih
- (c) Alur tragis
- (d) Alur penghukuman
- (e) Alur sinis
- (f) Alur sentimental
- (g) Alur kekaguman
- (h) Alur kedewasaan
- (i) Alur perbaikan
- (j) Alur pengujian
- (k) Alur pendidikan
- (l) Alur penyikapan rahasia

(m) Alur perasaan sayang

(n) Alur kekecewaan

3) Latar

Latar atau setting dalam sebuah cerita terdiri dari tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita dan bersifat faktual ataupun imajiner. Latar dalam suatu cerita berfungsi untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Latar dalam sebuah novel dilukiskan secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkret, dan pasti.

Sedangkan menurut Burhan Nurgiantoro (2013: 85), Latar merupakan landasan tumpu sebuah cerita yang menunjukkan kejelasan suatu kejadian untuk memudahkan pengimajian dan pemahaman sebuah cerita. Latar terbagi menjadi tiga macam, yakni latar waktu, latar tempat kejadian, dan latar sosial budaya masyarakat tempat terjadinya cerita tersebut.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku suatu peristiwa. Peristiwa dan tokoh saling berkaitan, peristiwa tidak dapat terjadi jika tanpa tokoh di dalamnya begitu pula sebaliknya. (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 246)

Sedangkan penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh

yang terdapat pada sebuah cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah novel biasanya terbatas apalagi pada tokoh utamanya. Tokoh-tokoh ini biasanya ditampilkan secara lebih lengkap baik terkait dengan ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, nilai moral maupun akhlakunya, dan lain-lain.

Menurut E. Kosasih (2014: 68) ada beberapa teknik penggambaran seorang tokoh yang dapat dilakukan oleh pengarang, diantaranya sebagai berikut:

- a) Teknik analitik, yakni teknik mengemukakan karakter tokoh dengan cara diceritakan langsung oleh pengarang.
 - b) Teknik dramatik, yakni teknik yang menampilkan karakter tokoh yang melalui beberapa cara, diantaranya:
 - (1) Penggambaran fiksi dan perilaku tokoh
 - (2) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
 - (3) Penggambaran tata bahasa tokoh
 - (5) Penggambaran jalan pikiran tokoh
 - (6) Penggambaran oleh tokoh lain.
- 5) *Point of View* atau Sudut Pandang

Point of view merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Dalam hal ini posisi pengarang terdiri atas dua macam, yakni sebagai berikut:

- a) Berperan langsung sebagai orang pertama yakni sebagai orang yang nampak dalam cerita yang bersangkutan.

b) Berperan sebagai orang ketiga.

Selain kedua macam sudut pandang di atas, sebuah cerita dapat pula dilihat sudut pandangnya melalui beberapa cara berikut:

- (1) Narator serba tahu, dalam hal ini narator berkedudukan sebagai pencipta segalanya. Ia dapat mengatur keluar masuknya para tokoh, mengemukakan perasaan, kesadaran maupun jalan pikiran tokoh cerita, bahkan ia dapat berinteraksi langsung dengan pembaca.
- (2) Narator bertindak objektif, dalam teknik ini pengarang hanya menuliskan apa yang terjadi. Sehingga pembaca dapat secara bebas menilai karakter suatu tokoh dari apa yang dilihat dan dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut
- (3) Narator (ikut) aktif, dalam teknik ini narator ikut terlibat dalam cerita dan terkadang menjadi tokoh sentral. Dengan demikian narator hanya dapat melihat dan mendengar apa yang biasa orang lihat dan mendengarnya.
- (4) Narator sebagai peninjau, teknik ini hampir sama dengan teknik orang pertama, hanya saja lebih luas dan fleksibel dalam bercerita. Dalam teknik ini diungkapkan tentang pengalaman seseorang.

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan pengarang kepada para pembaca melalui hasil karya yang telah dibuatnya.

7) Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa merupakan salah satu unsur penting yang wajib ada dalam sebuah cerita. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa .

c. Macam-macam Novel

Seiring perkembangan zaman karya sastra dikelompokkan dalam berbagai macam kategori. Begitu pula dengan novel, berbagai usaha dilakukan untuk membedakan novel satu dengan lainnya dalam beberapa kategori. Burhan Nurgiantoro (2013: 19-28) mengategorikan novel menjadi tiga macam, yakni sebagai berikut:

1) Novel Serius

Novel serius adalah jenis novel yang menampilkan kisah-kisah kehidupan sampai pada inti hakikat kehidupan yang bersifat universal dan serius sehingga memberikan pengalaman berharga dari meresapi dan merenungkan kisah-kisah yang disajikan penulis.

Ciri ciri novel serius:

- a) Unsur kebaruan diutamakan untuk memberikan kesan yang berbeda.

- b) Novel serius mengambil cerita tentang realitas kehidupan kemudian menciptakan sebuah “dunia baru”
- c) Novel serius menuntut pembaca agar lebih serius memahami cerita yang ditampilkan, sehingga para pembaca dapat mengaktualisasikan daya intelektualnya.
- d) Bersifat tidak menyesuaikan kepada selera pembaca.

2) Novel Populer

Menurut Burhan Nurgiantoro (2013: 21) novel populer adalah novel yang terkenal dalam suatu masa dan memiliki banyak penggemar. Novel ini hanya menceritakan masalah-masalah aktual dan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak ditampilkan masalah-masalah kehidupan yang lebih intens dan tidak pula meresapi hakikat kehidupan.

Menurut Fairus (2014: 157) novel populer dapat pula dijadikan sebagai sumber utama untuk menyelidiki sebuah kebudayaan di suatu waktu dan tempat.

Ciri-ciri novel populer adalah sebagai berikut:

- a) Unsur cerita dalam novel populer bersifat stereotip hanya itu-itu saja dan tidak mengutamakan adanya unsur-unsur pembaharuan
- b) Novel populer lebih mudah dibaca dan dinikmati.
- c) Menampilkan cerita-cerita yang ringan, aktual dan menarik selera pembaca.

- d) Plot dalam novel dibuat lancar dan sederhana agar lebih mudah dipahami.
- e) Perwatakan tokoh tidak berkembang

3) Novel *Teenlit*

Novel *teenlit* adalah novel populer yang ditulis untuk konsumsi remaja belasan tahun dengan berbagai cerita seputar lika-liku kehidupan para remaja.

Novel *teenlit* memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis novel lainnya, yakni sebagai berikut:

- a) Novel *teenlit* selalu mengisahkan tentang persoalan-persoalan remaja, baik tentang kisah pertemanan, cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, maupun lainnya.
- b) Kisah yang disajikan bersifat ringan, tidak membebankan pikiran pembaca sehingga menarik minat baca para remaja.
- c) Kebanyakan novel jenis ini ditulis oleh para remaja.
- d) Pada umumnya novel *teenlit* mengangkat kisah tentang tokoh remaja perempuan yang kuat, tidak cengeng, mandiri, dan tidak mudah diombang-ambingkan dalam masalah pergaulan.

d. Karakter Novel

Ditinjau dari tipologi dan posisi novel, Goldmann dalam Ahyar (2010: 111) membagi novel kedalam 3 karakter:

1) Idealisme Abstrak

Novel dengan karakter idealisme abstrak memiliki ciri tokoh yang bersifat subjektifitas yang idealis dan kesadaran yang sempit terhadap kehidupan dunia.

2) Romantisme Keputusasaan

Novel dengan karakter romantisme keputusasaan memiliki ciri tokoh dengan kesadaran yang terlampau luas hingga melampaui dunianya hal ini ditandai dengan luapan-luapan emosi kejiwaan dan kecenderungan yang pasif sehingga menampilkan situasi yang penuh keputusasaan.

3) Pendidikan

Novel dengan karakter pendidikan ditandai dengan situasi diri tokoh yang harmonik dengan situasi dunianya. Tokoh dalam novel ini memiliki dua sisi yang terkait dengan relasi dunianya, yakni sisi interaksi menyatukan diri dengan dunia dan sisi kesadaran akan kegagalan penyatuannya dengan dunia karena pecahnya antara dirinya dengan dunia yang tak terjembatani.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa literatur yang mengkaji tentang novel Ayah karya Andrea Hirata dan mengenai nilai-

nilai akhlak, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian yang sedang dikaji penulis.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya skripsi karya Skripsi karya Zia Zulfa (2016) yang berjudul *Nilai Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Skripsi ini membahas tentang empat macam nilai pendidikan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Empat macam nilai pendidikan tersebut diantaranya: kerja keras, percaya diri, berani mengambil resiko, dan tangguh.

Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut terfokus pada nilai pendidikan secara umum, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam dan metode pendidikan akhlak yang tersirat dalam cerita yang disampaikan oleh penulis novel Ayah.

Skripsi karya Nurkholis (2016) yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Berdasarkan hasil penelitian, skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata berdasarkan 18 nilai karakter versi Kemendiknas serta implementasi skenario pembelajaran terkait novel tersebut di kelas. Nilai-nilai karakter yang ditemukan diantaranya nilai kerja keras, kreatif, kemandirian, demokratis, cinta tanah air, komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah variabel yang diteliti, penelitian karya Nurkholis membahas tentang nilai pendidikan karakter sementara penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan Akhlak. Meskipun secara tersirat karakter dan akhlak memiliki makna yang hampir sama, dalam penelitian ini akhlak yang dimaksud adalah berdasarkan pandangan agama Islam. Selain itu perbedaan lainnya adalah penelitian tersebut mengemukakan tentang skenario pembelajaran dengan metode pembelajaran *Cooperatif Group* mengenai nilai pendidikan karakter sementara itu pada penelitian ini mengungkapkan metode pembelajaran akhlak yang tersirat dalam novel Ayah.

Skripsi karya Azhar Musthafa (2018) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa*. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan nilai-nilai akhlak sosial dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali karya Tiana Rosa, nilai-nilai akhlak sosial tersebut diantaranya adalah: 1) nilai-nilai pendidikan akhlak sosial terhadap keluarga, 2) nilai-nilai pendidikan akhlak sosial terhadap tetangga dan masyarakat, dan nilai-nilai akhlak sosial terhadap negara.

Perbedaan dalam penelitian tersebut yakni terletak pada objek bahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak sosial, sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum serta metode pendidikan akhlak yang tersirat dalam novel. Walaupun sama-sama membahas sebuah novel tetapi novel yang

digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Azhar. Novel yang digunakan dalam penelitian ini berjudul Ayah karya Andrea Hirata sementara penelitian yang dilakukan oleh Azhar berjudul Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa.

Skripsi karya Taufif Azizah (2017) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Aqidah Akhlak* berdasarkan hasil penelitiannya skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang dicontohkan oleh Tokoh Fahri, diantaranya adalah: 1) Akhlak kepada Allah SWT, 2) Akhlak kepada sesama Manusia, 3) Akhlak kepada diri sendiri.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis terletak pada objek kajiannya, dalam penelitian tersebut penulis mengkaji tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang dicontohkan oleh salah satu tokoh dan implikasinya dalam suatu pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum yang dicontohkan oleh lakon dalam novel Ayah serta metode pendidikan akhlak yang disampaikan secara tersirat dalam novel tersebut.

Skripsi karya Sinta Latifah (2015) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hijaber's In Love karya Oka Aurora*. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah novel bertemakan remaja. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang

ditemukan diantaranya akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak kepada kedua orang tua.

Meski sebatas sama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada objek kajiannya. Yakni novel yang dikaji berbeda dan terdapat metode pendidikan akhlak yang diungkap secara tersirat dalam novel Ayah.

Skripsi karya Aziz Heri Yawan (2018) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier*. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga yakni hubungan antara suami istri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya: suami dan istri harus selalu bersyukur, istri yang selalu berdo'a untuk kebaikan suami, kepatuhan dan ketaatan istri terhadap suami, suami yang senantiasa mengajak istri dalam kebaikan.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah terletak pada isi objek kajian, penelitian yang diteliti Aziz lebih terfokus pada persoalan akhlak dalam rumah tangga, sementara objek kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak secara umum dan bagaimana akhlak itu terbentuk dalam diri seseorang yang berarti terdapat metode pendidikan akhlak yang dilakukan oleh tokoh dalam novel Ayah yang diungkap secara tersirat.

Dari tinjauan beberapa penelitian literatur terdahulu di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa telah banyak penelitian tentang nilai-nilai

pendidikan khususnya pendidikan akhlak dalam sebuah novel. Dan telah banyak pula literatur yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan. Namun demikian, pada penelitian ini penulis menegaskan bahwa belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

C. Kerangka Teoritik

Novel merupakan media hiburan di waktu luang yang banyak disukai para remaja, bahkan anak-anak sampai orang dewasa. Namun, di lain sisi membaca novel memiliki kebermanfaatan yang besar. Hal ini disebabkan karena novel mengandung amanat yang berkedudukan sebagai unsur pembangun dalam sebuah novel.

Amanat dalam novel itu beragam, termasuk nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Salah satu novel yang memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan adalah novel Ayah karya Andrea Hirata. Novel tersebut memiliki dua alur yang menceritakan tentang kisah seorang ayah dan seorang anak laki-laki yang sangat dicintai ayahnya. Selain itu novel ini membahas hubungan orang tua dan anak, novel ini menceritakan tentang kehidupan tokoh utama sejak masa SMP sampai dengan ia menikah dengan gadis cantik asal Belitung namun berkepribadian kurang baik.

Hal yang menarik dari novel ini adalah novel ini merupakan novel populer yang banyak memiliki nilai pendidikan akhlak, meski bukan novel dengan genre religius novel ini merepresentasikan nilai-nilai pendidikan

akhlak dalam Islam dan menceritakan tentang bagaimana sosok orang tua dalam mendidik anaknya sehingga memiliki perangai yang baik dalam dirinya. Membentuk anak menjadi sosok yang berkepribadian mulia merupakan tugas besar bagi orang tua. Orang tua yang tidak mengetahui bagaimana cara mendidik dengan baik, memungkinkan anak memiliki akhlak yang kurang baik dalam dirinya.

Dengan membaca ataupun memberikan bacaan berupa novel sebagaimana novel ini kepada anak, orang tua tidak hanya memperoleh ilmu tentang bagaimana cara mendidik anak dari bercermin terhadap novel tersebut melainkan pula dapat menjadi salah satu media yang tepat dalam pendidikan anak.

Pada dasarnya keluarga khususnya kedua orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan dalam lingkup lembaga sekolah saja, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama seorang anak dalam memahami realitas kehidupan dunia. Keluarga menjadi contoh teladan pertama yang akan menentukan karakter diri seseorang.

Baik dan buruknya karakter manusia tergantung pada perangai atau akhlak yang dimilikinya. Oleh sebab itu, akhlak menjadi sorotan utama dalam pembentukan karakter diri seseorang. Bila ia berakhlak baik, maka orang lain akan menilainya baik, bahkan dalam masyarakat bisa jadi ia dihargai dan disanjung-sanjung karena ketinggian akhlaknya. Sebaliknya

jika seseorang itu berakhlak buruk maka buruk pula dalam pandangan masyarakat sekitarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut (Meistika Zed, 2008: 1-5) penelitian kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengolah data penelitian. Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Sedangkan menurut Sutrisno dalam Nursapia Harahap (2014: 68) disebutkan bahwa, sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penghimpunan data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, majalah, maupun sumber lainnya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian dengan cara mencari, membaca, dan menganalisis data tersebut.

Nursapia Harahap (2014: 68) mengungkapkan, untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan dan literatur lainnya diperlukan kejelian,

ketekunan, dan kerajinan dalam mencari data baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi tentang semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Muhammad Idrus, 2009: 61). Tidak semua informasi merupakan data penelitian, melainkan hanya informasi yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh dan diolah langsung dari sumbernya tanpa perantara. (Siswantoro, 2010:71)

Sedangkan menurut Sudaryono (2014: 7) data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah langsung oleh suatu organisasi maupun perorangan yang diambil langsung kepada objeknya.

Jadi, data primer adalah data utama yang langsung diambil dari dan diolah dari sumbernya tanpa satu perantarapun. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel Ayah karya Andrea Hirata.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, akan tetapi tetap bersandar kepada kategori yang menjadi rujukan. (Siswantoro, 2010:71)

Menurut Sudaryono (2014: 7) data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi.

Jadi, data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung namun tetap merujuk pada sumber data utama Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang relevan penelitian ini.

- a. *Minhajul Muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
- b. Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nasih Ulwan.
- c. Akhlak Tasawuf karya Nur Hidayat.
- d. Akhlak Tasawuf karya Abudin Nata.
- e. Ilmu Pendidikan karya Binti Maunah.
- f. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi karya Fajar Shodiq.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2011: 224) menjelaskan, teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data melalui berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang

sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 240).

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, yakni: Novel Ayah karya Andrea Hirata dan beberapa buku, jurnal, dan literatur dari internet yang relevan dengan pengkajian penelitian yang penulis lakukan.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan semua data yang diambil oleh peneliti harus terbukti valid dan reliable agar penelitian yang dilakukan dapat terbukti keasliannya. Lexi J. Moleong (2018: 320) menjelaskan, keabsahan data merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data dalam rangka mempertanggungjawabkan hasil penelitian dari berbagai segi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Menurut Lexi J. Moleong (2018: 330) ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan data-data yang sangat relevan dengan persoalan atau objek kajian utama yang sedang diteliti kemudian memusatkan diri terhadap data-data tersebut secara rinci. Ketekunan dalam penelitian mengutamakan pada kedalaman penelitian

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini berarti melakukan pengamatan mendalam dan teliti terhadap data-data yang telah diperoleh,

baik data primer maupun sekunder berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan menghimpun, dan mengambil data penelitian (Suartono, 2014: 41).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dat kedalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, melakukan ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono, 2016: 89).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Berelson & Kerlinger dalam Jumal Ahmad (2018: 2), analisis isi adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Esti Ismawati (2012:63) menambahkan, menurutnya *conten analysis* bukan lagi terkait dengan domain aplikasi tradisional (makna pesan-pesan), melainkan terhadap proses penganalisaan data-data sebagai suatu simbol.

Nyoman Kutha Ratna (2015:49) memaparkan, dalam teknik analisis isi terdapat dua macam isi, yakni isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah yang mana jika dianalisis akan menghasilkan arti, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi dan jika dianalisis akan menghasilkan makna.

Analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi secara verbal maupun non verbal. Dalam sebuah karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Oleh karenanya, analisis isi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pesan-pesan nilai pendidikan akhlak dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata bernama lengkap Andrea Hirata Saeman Said Harun. Andrea merupakan anak kelima dari Saeman Said Harunayah dan NA Masturah yang lahir pada 24 Oktober 1967 di Gantung, Belitong Timur, Bangka Belitung. Andrea kecil hidup di keluarga yang kekurangan di sebuah desa yang tidak jauh dari tambangtimah milik pemerintah, yakni PN Timah sekarang dikenal PT Timah Tbk.

Andrea Hirata menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah (sebagaimana yang ia ceritakan dalam novel *Laskar Pelangi*), kondisi sekolah tersebut sangat mengenaskan bahkan hampir roboh. Di sekolah tersebut Andrea bertemu dengan Laskar Pelangi, yakni sebutan untuk para sahabatnya. Hingga pada akhirnya Andrea menamatkan pendidikannya sampai jenjang SMA di kampung halamannya, Belitong Timur.

Meski dalam keadaan serba terbatas Andrea tidak patah semangat untuk melanjutkan pendidikan, ia kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) ke salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta, yakni Universitas Indonesia. Dengan penuh perjuangan, Andrea masuk di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan

pendidikan S1-nya Andrea melanjutkan pendidikan Masternya dengan beasiswa Uni Eropa yang dia peroleh untuk studi Master of Science di Université de Paris, Sorbonne, Perancis dan kemudian di Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Andrea menamatkan pendidikan Masternya dengan menulis tesis dalam bidang ekonomi telekomunikasi yang kemudian mendapat penghargaan dari Universitas tersebut. Ia pun lulus dengan predikat cumlaude. Tesis yang ditulisnya tersebut kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi buku rujukan teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia.

Di lain sisi Andrea juga pernah mendapatkan beasiswa studi sastra di Universitas of Iowa, USA. Ia telah menulis cerpen pertamanya yang berjudul *Dry Season* yang di muat di majalah ternama yakni Washington Square Review, New York University.

Kiprahnya dalam dunia sastra dimulai dari menulis novel Laskar Pelangi. Pada awalnya novel tersebut merupakan kumpulan kisah masa kecilnya selama di Belitong yang ditulis selama 6 bulan. Novel tersebut mengisahkan tentang ironi akses pendidikan yang sangat minim di salah satu pulau terkaya di dunia. Menurut Andrea novel ini merupakan memoar masa kecil yang dikemas dalam bentuk sastra dengan latar belakang sosiokultural.

Sebelumnya Andrea tidak pernah menyangka tulisannya akan dilirik oleh penulis, karena ia tidak berniat untuk menerbitkannya.

Namun pada akhirnya ada penerbit yang tertarik pada karyanya tersebut. Novel *Laskar Pelangi* terbit pada tahun 2005 oleh Penerbit Bentang Pustaka dan telah dicetak ulang setelah seminggu diterbitkan.

Dalam kurun waktu tujuh bulan novel tersebut telah dicetak sebanyak 3 kali. Total novel *Laskar Pelangi* yang tercetak sampai akhir dicetaknya sebanyak lima juta eksemplar novel ori dan lima belas juta eksemplar lebih edisi bajakan. Di samping itu novel *Laskar Pelangi* diterjemahkan ke dalam 34 bahasa Asing dan diterbitkan oleh penerbit terkemuka di lebih dari 120 negara.

Hingga pada tahun 2015, Media Indonesia Memilih *Laskar Pelangi* menjadi salah satu buku diantara 45 buku yang paling mempengaruhi di Indonesia sepanjang sejarah. Novel inilah yang membawa Andrea sebagai salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia. Dan berawal dari novel ini Andrea menciptakan Trilogi Novel yakni *Sang Pemimpi*, *Endensor* dan *Maryamah Karpov*. Hingga saat ini Adrea telah menerbitkan 10 novel karyanya dalam bahasa Indonesia. dan 2 Novel edisi internasional.

2. Karya-Karya Andrea Hirata

Andrea Hirata memiliki banyak karya yang diciptakannya baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Karya dalam bahasa Indonesia

- 1) *Laskar Pelangi*, diterbitkan pada tahun 2005.

- 2) *Sang Pemimpi*, diterbitkan pada tahun 2006.
 - 3) *Endensor*, diterbitkan pada tahun 2007
 - 4) *Maryamah*, diterbitkan pada tahun Karpov
 - 5) *Padang Bulan*,diterbitkan pada tahun 2010
 - 6) *Cinta di dalam Gelas*, diterbitkan pada tahun 2010
 - 7) *Sebelas Patriot*, diterbitkan pada tahun 2011
 - 8) *Laskar pelangi Soosng Book*, diterbitkan pada tahun 2012
 - 9) *Ayah*, diterbitkan pada tahun 2015
 - 10) *Sirkus Pohon*, diterbitkan pada tahun 2017
 - 11) *Orang-Orang Biasa*, novel terbaru Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2019.
- b. Karya dalam bahasa asing
- 1) *The Rainbow Troops*
 - 2) *Der Traumer*
 - 3) *Dry Season*
 - 4) *view from my Window*
 - 5) *The Paleozikum Commuters*
3. Penghargaan Yang Pernah Diraih
- a. Pemenang New York Book Festifal 2013 pada kategori General Fiction untuk *The Rainbow Troops* (Laskar Pelangi edisi Amerika)
 - b. Pemenang Buchwards 2013 di Jerman untuk *Die Regenbogen Truppe* (Laskar Pelangi edisi Jerman).

- c. Panelis “Das Blaue Sofa”, *Leipzeig Book Fair* 2013 dan terpilih dalam *project Windows on the World, 50 Writers, 50 Views*, *Matteo Pericoli, Penguin Random House* bersama pemenang Nobel Sastra, Orhan Pamuk dan Nadine Gordimer.
- d. Pemenang seleksi *short story* majalah sastra terkemuka di Amerika, *Washington Square Review*, New York University, edisi *Winter/Spring* 2011 untuk *short story* pertamanya *Dray Season*.
- e. Memperoleh gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang sastra bersama sutradara Inggris Mike Leigh dari Universitas of Warwick, United Kingdom pada tahun 2015.

B. Analisis Data

1. Unsur-unsur Novel Ayah

a. Tema

Tema adalah arti cerita yang diimplikasikan ke dalam sebuah cerita secara keseluruhan yang membuat cerita terfokus, menyatu, mengerucut serta berdampak pada setiap peristiwa di dalamnya (Pujiharto, 2012: 76) Tema yang dibahas dalam novel Ayah adalah kasih sayang seorang suami kepada istri dan anaknya.

b. Alur

Berdasarkan kuantitasnya, alur dalam novel Ayah termasuk ke dalam alur ganda. Novel ini memiliki dua alur yang masing-masing menceritakan kisah Amiru alias Zorro yang hidup bersama

keluarga barunya. Dan kisah Sabari yang sangat mencintai seorang wanita dan anak lelakinya. Sedangkan berdasarkan kualitas kepaduannya novel ini memiliki jenis alur erat, karena pada setiap cerita yang disuguhkan saling berkaitan satu sama lain.

Berikut ini adalah pemaparan alur dalam novel Ayah:

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Pengenalan cerita berawal dari peristiwa mencontek yang dilakukan oleh Marlina saat ujian seleksi masuk SMA di Markas Pertemuan Buruh. Saat itulah pertama kali Sabari merasakan jatuh cinta pada seorang perempuan selama hidupnya.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Sabari bersekolah di Belantik sampai SMA dan lanjut bekerja merantau ke ibu kota sebagai buruh di pabrik Es dan kuli bangunan. Dia bekerja untuk mengalihkan pikirannya dari memikirkan Marlina yang selalu mengabaikan perhatiannya.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Konflik bermula saat Sabari mulai bekerja di perusahaan batako milik Markoni, ayah Marlina. Sabari sering mendapat fitnah dan penolakan dari Marlina ketika berbuat baik sedikit saja kepadanya. Namun Sabari tetap bersabar bahkan dia diangkat menjadi pegawai teladan oleh Markoni. Markoni juga mengizinkan Sabari untuk menikahi Marlina.

Markoni bahkan memerintahkan Marlana untuk menerima Sabari, akan tetapi Marlana menolak perintah ayahnya. Namun suatu hari tanpa disangka-sangka dan tanpa paksaan dari siapapun Marlana menerima perintah ayahnya dan menikah dengan Sabari. Meskipun setelah menikah Marlana tak pernah tinggal bersama Sabari.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Puncak konflik yang dialami Sabari adalah ketika ia harus kehilangan dua orang yang sangat di cintainya, yakni anak dan Istrinya. Sabari sangat terpukul akan kejadian dimana Marlana menggugat cerai dan mengambil dan membawa pergi Zorro dari kehidupannya. Sabari sudah seperti orang gila saat itu, dia berkeliaran di pasar ikan sambil menggendong kucingnya dan sesekali memanggil-manggil nama Zorro dan Marleni.

5) Penyelesaian (*ending*)

Pada akhirnya Sabari bertemu dengan Marlana dan Amiru alias Zorro, meski di sisi lain saat itu Marlana sudah berkeluarga dengan Amirza. Sabari sangat senang dapat berkumpul kembali dengan anak kesayangannya. Ia menghabiskan sisa umurnya bersama Amiru, hingga akhirnya wafat pada tahun 2013. Sedangkan Marlana tetap menjalani kehidupannya bersama suami barunya yang bernama Amirza di Dabo. Sampai akhirnya ia wafat setahun setelah Sabari tiada

dan berwasiat kepada Amiru jika kelak ibunya wafat agar dimakamkan di Belantik di dekat makamnya Sabari dan menuliskan purnama ke dua belas di atas nisannya.

c. Tokoh dan Penokohan

1) Sabari

Merupakan tokoh utama dalam novel Ayah yang memiliki sifat keras kepala, pandai dalam berpuisi, sabar, penyayang. Sifat yang lebih menonjol dalam diri Sabari adalah kesabarannya. Meski berbagai caci maki dilontarkan kepadanya ia bersikap tetap bersikap lemah lembut kepada orang yang mencacimaknya. Dia sosok yang sangat mencintai dan menyayangi anak dan istrinya.

2) Marlina

Marlina merupakan seorang gadis manis yang berlesung pipi dan bermata indah, namun watak berwatak keras kepala. Dia merupakan sosok wanita yang sengang berkelana dan menyukai kebebasan. Walau demikian dia sosok yang sangat mencintai anaknya.

3) Zorro alias Amiru

Amiru adalah anak dari Marlina dan Sabari, dia anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuangnya. Dia mencintai dan menyayangi keduanya, terutama kepada ayahnya yang telah mengasuhnya sejak kecil.

4) Markoni

Markoni merupakan Ayah Marleni. Dia pemilik perusahaan batako di tempat Sabari bekerja. Markoni memiliki watak yang keras dan kasar namun dia tobat setelah kematian ayahnya.

5) Amirza

Amirza adalah Suami ke-4 Marlina setelah perceraian dengan Jon Pijareli. Dia seorang yang sabar dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai kesulitan. Amirza menyukai hal-hal sederhana dan senang bereksperimen terhadap suatu hal.

6) Tamat

Tamat bernama lengkap Mustamat Kalimat, dia merupakan salah satu sahabat Sabari sedari kecil yang baik hati, *friendly*, dan suka menasehati Sabari

7) Ukun

Ukun bernama asli Maulana Hasan Maghribi. Sama halnya dengan Tamat, Ukun merupakan sahabat Sabari yang loyal akan rasa persahabatannya dengan Sabari.

8) Toharun

Toharun adalah teman Saabari sama seperti Ukun dan Tamat. Dia merupakan sosok yang pandai membela diri sendiri.

9) Zuraida

Zuraida adalah kawan baik Marlina dan Sabari sejak SMA. Zuraida merupakan sosok yang baik dan suka menolong temannya yang kesusahan.

10) Izmi

Izmi adalah sosok anak yang menjadi penggemar Sabari. Banyak dari diri Sabari yang dijadikan teladan baginya. Dia merupakan sosok yang baik, pantang menyerah dan selalu berusaha dengan giat untuk meraih apa yang menjadi tujuannya.

11) Bu Norma

Bu Norma adalah sosok guru Bahasa Indonesia semasa Sabari duduk di bangku SMA. Dia terkenal galak, suka berterus terang namun baik hati, tulus, suka memotivasi dan mengapresiasi murid-muridnya. Oleh karenanya ia merupakan sosok yang disenangi banyak orang.

12) Bogel Leboy

Bogel Leboy adalah pacar Marlina semasa SMA. Dia seseorang yang sombong, angkuh, dan keras kepala.

13) Makmur Manikam

Manikam adalah seorang pegawai pemerintahan di Bengkulu dengan pangkat III/c, Penata Muda. Dia seorang yang pendiam dan selalu menyembunyikan perasaan. Manikam adalah Suami Marlina yang ke-2 setelah bercerai dari Sabari.

14) Jon Pijareli

Jon Pijareli adalah suami ke-3 Marlina setelah bercerai dari Manikam. Jon merupakan musisi dari Pekan baru. Dia memiliki kepribadian yang baik, dan ekspresif namun tak setia.

15) Zulkifli

Kawan Manikam yang suka menasehati Manikam untuk menikah lagi dikarenakan merasa khawatir terhadap anak-anak Manikam. Zulkifli adalah orang yang mengenalkan Manikam dengan Marlina yang pada akhirnya keduanya menikah.

Penyayang,

16) Niel

Niel adalah seorang Nelayan yang menemukan surat Sabari pada seekor kura-kura dan membantu Sabari mencari Marlina dan Zorro yang hilang. Dia merupakan sosok yang sangat baik hati dan suka menolong.

17) Larissa

Larisa adalah anak Neil yang membantu ayahnya mencari orang hilang. Larisa merupakan sosok yang baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

d. Latar Alur

1) Latar tempat

Andrea Hirata mendominasi desa Belantik, Belitong Timur, Bangka Belitung sebagai Latar tempat dalam Novel

Ayah. Desa tersebut merupakan tempat Sabari dan teman-temannya menghabiskan masa kecil. Selain desa Belantik andrea Hirata juga menyebutkan beberapa kota lainnya seperti Tanjong Pandan, tempat dimana Sabari merantau bekerja sebagai kuli bangunan.

Kelumbi, tempat dimana Sabari bekerja sebagai buruh di perusahaan batako milik Markoni. Bagansiapiapi, tempat dimana Lena bekerja di pabrik pengepakan ikan asin dekat pelabuhan setelah berpindah dari Batanghari, Siak, Pariaman, dan Indragiri Hulu. Aceh kota dimana Ukun dan Tamat menemui Jon Pijareli untuk mencari tahu kabar Marlina dan Zorro. Pelabuhan tempat dimana Sabari dan Amiru kembali dipertemukan setelah sekian lama terhalang oleh jarak. Bengkulu, tempat dimana Marlina bertemu dengan Manikam kemudian menikah dan hidup bersamanya selama setahun. Tempat dimana Ukun dan Tamat menemui Manikam untuk menanyakan kabar Marlina dan Zorro.

Platfrom pasar ikan, tempat dimana Sabari menelantarkan diri bersama kucing-kucingnya akibat depresi yang ia alami dari kehilangan Zorro dan Marlina. Pelabuhan tempat dimana Sabari dan Amiru kembali dipertemukan setelah sekian lama terhalang oleh jarak.

2) Latar waktu

Secara umum Andrea Hirata lebih banyak menggunakan waktu siang dan malam hari dalam novel ini. Sementara itu Andrea menyebutkan beberapa bulan yang digunakan sebagai latar cerita dalam novel *Ayah*, seperti bulan Februari saat terjadi fenomena langit Belitong membiru atau oleh para ahli disebut *blue moment*. Minggu sore bulan Oktober saat yang dinanti-nantikan oleh Sabari dimana Zorro sang buah hatinya dilahirkan.

Bulan September saat Marlina mengambil dan membawa pergi Zorro yang sedang berjalan-jalan dengan Sabari dan tidak kembali lagi setelahnya. Andrea juga menyebutkan tahun-tahun di bagian akhir cerita novel ini, seperti tahun 2011 saat Larissa dan Neil berkunjung ke Bali yang kemudian lanjut menemui Sabari dan Zorro ke Belantik. Keduanya adalah orang Australia yang telah membantu Sabari mencari Zorro dan Marlina yang hilang berdasarkan pesan pada sebuah pelat aluminium yang diikatkan pada tempurung kura-kura yang Neil temukan.

Pertengahan tahun 2013 yakni saat Sabari menghembuskan nafas terakhirnya. Dan pada tahun 2014 Marlina menyusul Sabari tutup usia saat berumah tangga dengan Amirza di Dabo.

3) Latar sosial budaya

Latar sosial yang dipakai oleh Andrea Hirata dalam novel ini tidak jauh berbeda dengan novel-novel yang dibuat sebelumnya yakni budaya Melayu khas Belitong.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi dimana pengarang menyampaikan sebuah cerita kepada pembaca dengan tujuan untuk mengajak pembaca melihat cerita dari posisi pengarang. (Pujiharto, 2012: 66)

Ada beberapa sudut pandang yang digunakan dalam novel Ayah diantaranya:

- 1) Orang pertama pelaku utama atau Aku. Sebagaimana yang terdapat dalam akhir kisah dalam novel ini. Tokoh Aku menceritakan awal mula kedekatannya dengan tokoh Amiru hingga perjalanan kisah Sabari dan Marlina yang didengarnya dari Amiru.
- 2) Orang ketiga serba tahu, narator menggunakan kata dia, ia, dan nama orang, narator hanya menceritakan apa yang terjadi diantara tokoh-tokoh di dalamnya. Namun narator juga bebas mengemukakan perasaan tokoh, keluar masuknya tokoh, jalan pikiran para tokoh ataupun mengomentari kelakuan para tokohnya.

f. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Ayah* adalah hendaknya kita selalu berbakti kepada kedua orang tua sampai akhir hayat mereka. Dengan berlaku lemah lembut, merawat mereka ketika telah mencapai usia lanjut, dan tidak menyakiti mereka baik secara fisik maupun psikis. Bagi sebuah keluarga, novel ini memberikan pesan untuk dapat saling menghargai hak-hak dan kewajiban masing-masing individu dalam suatu keluarga.

Novel ini juga mengajarkan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik, saling mencintai, saling menghargai dan saling tolong menolong kepada sesamanya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu novel ini mengajarkan kepada setiap individu agar tidak mudah putus asa menggapai hal-hal yang akan menjadi tujuan hidupnya.

2. Sinopsis Novel *Ayah*

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata mengisahkan tentang kasih sayang seorang suami kepada istri dan anaknya. Di awal membaca novel ini pembaca agak dibuat kebingungan karena ada dua alur dan dua latar belakang cerita yang disuguhkan, yang pada akhirnya menemui titik terang adanya keterkaitan alur yang satu dengan alur lainnya. Alur kisah dalam novel ini menceritakan tentang Sabari dan Amiru.

Sabari merupakan seorang anak yang beranjak dewasa dari desa Belantik, Belitong Timur, Bangka Belitung yang tak ubahnya seperti anak-anak di Belantik pada umumnya. Parasnya tak terlalu tampan, suka bermain dan berlari-lari bersama teman-temannya di bekas galian tambang hingga kulitnya kelam karena terbakar sinar matahari, namun ia anak yang tak pantang menyerah meski sedikit keras kepala dan dia sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia.

Sabari yang mulai beranjak dewasa sebelumnya tak mengenal apa itu cinta. Yang ia tahu hanya bermain saja dan menulis puisi, karena baginya cinta itu adalah perbuatan buruk yang dilindungi hukum. Namun semua pemikiran buruknya tentang cinta gugur, ketika suatu hari Sabari jatuh cinta dengan seorang gadis berparas cantik, berlesung pipi dan bermata indah yang telah mencuri hatinya. Nama gadis itu adalah Marlina. Seantero sekolah terpana akan sosoknya, namun perangnya sangat tidak mencerminkan parasnya.

Marlina berwatak keras kepala dan berjiwa pemberontak. Bagi Sabari semua itu seolah tidak nampak karena di dalam hatinya telah tertanam nama Marlina. Sabari terus menerus mengejar Marlina dengan seluruh keahliannya mencipta puisi. Berkali-kali ia mengirim puisi kepada Marlina akan tetapi Marlina tak sedikit pun melirik Sabari.

Perjuangan cinta Sabari tak pernah berhenti untuk mendapatkan Marlina. Setelah lulus SMA Sabari melanglang buana mencari

pekerjaan yang layak. Dia tak pandang bulu dalam memilih pekerjaan apapun dilakukan asalkan halal baginya. Bertahun-tahun Sabari bekerja di pabrik Es sebagai buruh, hingga pada saat ia merasa pekerjaannya tak lagi layak baginya dia keluar dari pabrik es tersebut dan kembali ke kampung mencari pekerjaan lain.

Ibarat pepatah sambil menyelam minum air, Sabari mencari peruntungan untuk bekerja di pabrik batako milik ayah Marlina yaitu Markoni sambil mencari celah untuk mendapatkan hati Marlina. Ayah Marlina bernama Markoni, ia mendirikan pabrik batako karena telah bangkrut dari usaha persewaan studio musik yang dimilikinya. Markoni hendak mendirikan usaha yang sekiranya bermanfaat bagi negara. Pada akhirnya dia mendirikan usaha pabrik batako yang dia yakini bahwa dirinya telah ambil bagian memajukan pendidikan di Indonesia.

Setiap hari Sabari banyak dijejali pertanyaan kasar oleh Makroni, dijawabnya dengan lembut pertanyaan kasar itu. Karena dia tahu bahwa Makroni adalah orang tua Marlina. Setahun bekerja dibawah pimpinan Makroni, Sabari tidak pernah absen ataupun terlambat datang sampai akhirnya dia memperoleh prestasinya yang gemilang. Sabari mendapatkan penghargaan sebagai pegawai teladan oleh Markoni.

Bekerja dengan Markoni setiap harinya membuat Sabari paham betul kondisi keluarga Markoni, tidak jarang Sabari mendengarkan keributan yang terjadi di tengah keluarga Markoni. Namun Sabari

sudah maklum dengan itu semua. Dia masih punya tanggunggan untuk menyelesaikan misinya mendapatkan Marlana.

Kian lama Marlana risih dengan sikap Sabari, ia mengatakan kepada ayahnya bahwa Sabari bekerja di tempat ayahnya hanya untuk mengincar Marlana. Markoni muntab ia memaki-maki Sabari, namun lagi-lagi karena perangainya yang sabar sebagaimana namanya Sabari menjawabnya dengan sabar dan lembut. Markoni pun luluh kembali, ia hampir saja memecat Sabari akan tetapi tidak terjadi karena dia berpikir tidak ada pegawai yang seperti Sabari maka dia kembali dipekerjakan.

Marlana semakin jengkel, akan tetapi kini dia tidak mau tahu tentang Sabari. Sebaliknya Ayahnya menjodohkan Marlana dengan Sabari, akan tetapi Marlana tetap menolak. Sampai pada suatu hari tidak ada angin tidak ada hujan Marlana menyerah pada permintaan ayahnya. Ia menerima perintah ayahnya untuk menikah dengan Sabari. Hingga Marlana memiliki seorang anak laki-laki, namun anak tersebut bukanlah anak dari Sabari. Karena semasa pernikahannya dengan Sabari tidak pernah seharipun Marlana tinggal bersama Sabari.

Namun hal itu tak membuatnya marah, bahkan Sabari sangat mencintai anak laki-laki kecil itu. Anak itu berparas tampan menuruni Ibunya yang cantik dan cerdas seperti ayah dan ibunya. Dinamainya Zorro, diasuhnya setiap hari dengan kasih sayang, cinta dan perhatian

yang besar pada putranya. Zorro itulah nama lain dari Amiru pada alur yang lain dari novel ini.

Zorro selalu berada di pangkuan Sabari, sedang Marlana entah pergi kemana megembara seperti biasanya. Sesekali terdengar kabar miring tentang Marlana yang kembali kepada pacarnya yang dulu, akan tetapi Sabari tidak ambil pusing tentang hal itu. Karena ia tahu sifat Marlana dan cintanya kepada Marlana dan Zorro yang telah membutakannya. Yang terpenting bagi Sabari saat Marlana tak ada, ada Zorro yang selalu di sampingnya.

Hingga suatu hari tibalah surat dari pengadilan untuknya. Surat itu adalah surat gugatan cerai yang dilayangkan oleh Marlana. Walau telah sampai di tangannya, Sabari tidak memahami betul isi surat tersebut. Namun setelah teman-temannya menjelaskan kepadanya, barulah ia sadar bahwa surat itu adalah surat gugatan cerai dari Marlana. Hingga tibalah waktu persidangan cerai hakim memutuskan Sabari dan Marlana resmi bercerai.

Rasa sedih yang dialami Sabari karena perceraian itu terobati oleh keberadaan Zorro yang masih di pelukannya. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, Marlana membawa pergi Zorro dari pelukannya. Hidup Sabari semakin kacau setelah ditinggal oleh dua orang yang amat dicintainya dalam satu waktu. Bagai hidup segan mati tak mau, saban hari Sabari seperti orang gila ia teramat meratapi rasa kehilangannya.

Sedangkan Marlana dan Zorro hidup berkelana di Sumatera, keduanya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Selama mereka berkelana Marlana sudah tiga kali berganti suami. Ada saja hal yang membuatnya memutuskan untuk bercerai dengan suami-suaminya itu. Ketidakcocokan menjadi alasan utama Marlana memilih bercerai. Segala pekerjaan di jalannya untuk sekedar menghidupi dirinya dan anaknya.

Sementara itu Zorro tumbuh menjadi anak cerdas yang diturunkan kedua orang tuanya. Terlebih, keahlian membuat puisi yang diturunkan Sabari. Dia rajin membaca buku, dia selalu menyempatkan untuk membaca buku disela-sela membantu ibunya menjaga toko. Zorro juga tumbuh menjadi anak yang penyabar. Sifat yang penyabar merupakan warisan dari ayahnya, Sabari. Ia sabar menghadapi hidupnya yang selalu berpindah-pindah dikarenakan sifat ibunya yang senang berkelana itu.

Waktu terus bergulir, kehidupan Sabari tiada yang tahu dimana keberadaannya. Tetangga dekatnya pun demikian tidak tahu kemana perginya Sabari. Rumahnya di belitong sudah tak terurus lagi bahkan hampir roboh. Semua temannya mencari Sabari ke berbagai tempat, tetapi Sabari tak nampak batang hidungnya. Akhirnya Zuraida menemukannya di pasar, ia berpakaian compang-camping bersama kucing-kucing kesayangannya persis seperti orang gila. Dan selama di pasar Sabari makan dari belas kasihan orang-orang disekitarnya.

Melihat kondisi Sabari yang mengenaskan, kedua temannya yakni Ukun dan Tamat berinisiatif untuk mencari Marlana dan Zorro agar Sabari kembali pulih seperti dahulu. Akan tetapi usaha keduanya gagal. Karena keputusasaannya, Sabari membuat tulisan yang berisi pesan untuk mencari Marlana dan Zorro pada sebuah pelat alumunium yang ditempelkan pada tempurung kura-kura. Surat tersebut ditulisnya dengan bahasa Inggris yang menyedihkan.

Surat tersebut berakhir di Australia dan ditemukan oleh seorang Niel yang kemudian merasa terpanggil untuk ikut membantu mencari orang yang hilang tersebut. Akan tetapi sama saja tak membuahkan hasil. Pada akhirnya Tamat dan Ukun berhasil menemukan Marlana dan Zorro. Saat itu Marlana telah menikah lagi dengan Amirza sementara Zorro dinamai ulang dengan nama Amiru. Tamat dan ukun membujuk keduanya untuk kembali ke Belitong menemui Sabari.

Ketika bertemu di pelabuhan Zorro alias Amiru langsung mengenali Sabari dari aroma kemeja yang biasanya yang ia peluk dan cium setiap malam. Keduanya langsung berpelukan dan kembali ke rumah mereka yang dulu. Setelah 8 tahun dipisahkan oleh jarak, kini Sabari sering menghabiskan waktu dengan Amiru untuk sekedar berbalas puisi dengan Amiru.

Pada tahun 2013 Sabari meninggal dunia, dan dibuatkanlah batu nisan bertuliskan “Biarkan aku mati dalam keharuman cintamu”. Tulisan tersebut dibuat Amiru sebagaimana permintaan Sabari

sebelum wafat. Sementara itu Marlina masih berumah tangga dengan Amirza. Namun setahun kemudian Marlina meninggal, sebelum meninggal ia berwasiat kepada Amiru untuk menguburkannya di sisi makam Sabari dan dibuatkan batu nisan bertuliskan “Purnama ke dua belas”. Zorro pun memenuhi permintaan ibunya itu. Purnama kedua belas adalah panggilan kesayangan Sabari untuk Marlina sejak pertama kali mereka bertemu.

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah
 - a. Beriman kepada hari akhir

Hari akhir merupakan hari dimana seluruh makhluk yang ada di bumi ini dimatikan dan dibangkitkan kembali pada hari kebangkitan untuk dimintai pertanggungjawaban atas semua amalan yang dilakukannya. Seorang muslim yang beriman kepada hari akhir ia meyakini bahwa kehidupan di bumi ini memiliki detik-detik masa penghabisan dimana tidak ada lagi hari setelahnya di dunia. Oleh karenanya semua akan mati dan kembali kepada Rabbnya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt pada QS. Al-Anbiya (21): 34-35:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ (٣٤) كُلُّ
 نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَلِيْنَا تَرْجِعُونَ (٣٥)

Artinya:

34. Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal?.
35. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Depag RI, 2009: 324)

Adapun nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayah adalah akhlak kepada Allah dengan beriman kepada hari akhir. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan dialog berikut:

Segala hal dalam hidup ini terjadi tiga kali Boi. Pertama lahir, kedua hidup, ketiga mati. Pertama lapar, kedua kenyang, ketiga mati. Pertama jahat, kedua baik, ketiga mati. Pertama benci, kedua cinta, ketiga mati. Jangan lupa mati Boi. (Andrea Hirata, 2015: 65)

Kutipan dialog diatas menjelaskan tentang seorang ayah yang sedang menasehati anaknya tentang adanya kematian. Dia menjelaskan kepada anaknya bahwa semua hal yang ada di dunia ini pasti akan binasa. Hal itu disebutnya sebanyak tiga kali yang menandakan bahwa ia sedang meyakinkan kepada anaknya bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Semua yang lahir kemudian hidup pada akhirnya akan mati. Semua yang berbuat buruk kemudian menjadi baik juga akan mati. Dan semua yang benci kemudian menjadi cinta akan mati pula.

Hal itu menunjukkan bahwa kematian itu adalah suatu hal yang pasti, kebaikan dan keburukan yang ada di dunia ini merupakan ujian sebelum semua makhluk mati. Dengan demikian

sama halnya sang ayah meyakini akan adanya hari akhir yang pasti terjadi.

b. Tawakal

Tawakal merupakan bagian dari akidah Islamiyah seorang muslim. Tawakal adalah suatu perbuatan yang disertai dengan harapan, ketenangan hati, ketentraman jiwa dan keyakinan yang kuat bahwa apa saja yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Sementara itu masalah hasil dan keinginan diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Perintah untuk bertawakal Allah sampaikan dalam firman-Nya yang mulia pada QS. Al-Maidah (5): 23:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٣)

Artinya: “dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Depag RI, 2009: 111)

Adapun nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayah terkait tawakal terdapat dalam kutipan berikut:

Akan tetapi, Sabari tak surut semangat sebab dia selalu berpegang teguh pada pesan ayahnya bahwa Tuhan selalu menghitung dan suatu ketika Tuhan akan berhenti menghitung” (Andrea Hirata, 2015: 76-77)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap Sabari yang tak pantang putus asa dan yakin bahwa dirinya bisa meraih apa yang ia inginkan dengan tekad dan keyakinan penuh terhadap Tuhannya.

Oleh karenanya ia bersemangat untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, karena dia yakin bahwa Tuhan tak pernah berhenti menghitung setiap usaha yang dilakukan hamba-Nya dan pasti akan dibalas dengan setimpal.

c. Berdo'a

Berdo'a merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan seorang hamba untuk lebih dekat dengan Rabbnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At- Tirmidzi dari Anas ra. dari Nabi saw. bersabda: “Do'a adalah otaknya (inti) ibadah. Imam Nawawi (2017:855) menjelaskan bahwa ibadah tidak bisa tegak tanpa do'a, sebagaimana manusia tidak bisa berdiri tanpa otak. Oleh karenanya penting bagi seorang hamba untuk terus berdo'a kepada Rabbnya baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.An-Naml (27): 62:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ
الْأَرْضِ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

Artinya: “Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).” (Depag RI, 2009: 382)

Seorang hamba yang senantiasa berdo'a kepada Allah akan mendapati satu diantara tiga kemungkinan terhadap do'anya, yakni mungkin Allah menyegerakan permohonannya, mungkin Allah

menyimpannya di akhirat, dan mungkin Allah mengalihkannya dari keburukan yang sama. Pada intinya, Allah pasti akan mengabulkan do'a hambanya. Hal ini sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya yang mulia pada QS. Ghafir (40): 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina"." (Depag RI, 2009: 474)

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkait dengan akhlak kepada Allah dalam novel ini adalah berdo'a. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Gelisah hampir putus asa, kesana kemari anak kecil itu menawarkan diri, tetapi pintu tertutup untuknya. Dalam kekecewaan yang dalam, dia berdo'a dan terkabul. Di dinding kantor dinas pasar dilihatnya pengumuman lomba balap sepeda di ibu kota kabupaten. (Andrea Hirata, 2015: 88-89)

Kutipan di atas menjelaskan tentang seorang anak yang sedang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk meraih hal yang diharapkannya dan hampir putus asa karena ditolak di berbagai tempat. Namun anak itu tidak menyerah, ia terus mencari kesempatan sambil memanjatkan do'a. Do'a tersebut langsung terkabulkan, dia melihat pengumuman lomba balap

sepeda di ibu kota kabupaten yang diyakininya dapat menjadi sebuah jalan untuk meraih hal yang diinginkannya.

d. Beribadah

Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya sebagai sarana pembentukan akidah Islamiyah. Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2010: 361-362) Shalat memiliki dua segi definisi. Pertama, dilihat dari segi maknanya, shalat merupakan penghubung antara hamba dan Rabbnya yang menjadi penyelamat seorang hamba dari terperosoknya dia ke dalam jurang neraka terdalam.

Kedua, dilihat secara syariat shalat merupakan syiar Islam bagi pemeluknya yang secara paksa wajib dilaksanakan, maka apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa. Perintah Allah tentang shalat telah dijelaskan dalam firman-Nya pada QS. Thaha (20): 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى (١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Depag RI, 2009: 321)

Dalam novel Ayah terdapat nilai pendidikan Akhlak kepada Allah yakni mendirikan shalat yang disisipkan dalam kulipan berikut ini:

Perjalanan itu begitu menakjubkan bagi mereka... Tiga hari kemudian orang-orang kampung itu sudah berdiri tertegun dengan napas tertahan di haribaan Masjid Baiturachman. Begitulah kata Ukun. Tamat Menyambung.
 “Suasana shalat Jumat di masjid ini tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Saat engkau shalat rasanya ribuan malaikat menungguimu. Suara muadzin merdu sekali. Begitu megah, begitu agung masjid ini sehingga kuakui semua dosaku, yang terkecil sekalipun” (Andrea Hirata, 2015: 305)

Kutipan di atas menjelaskan tentang orang-orang yang sedang bepergian kemudian telah melaksanakan shalat jum'at di sebuah masjid. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tetap melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan Allah sekalipun dalam keadaan sedang bepergian.

2. Akhlak kepada sesama manusia

a. Akhlak terhadap keluarga:

1) Berbakti kepada kedua orang tua

Orang tua merupakan orang yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya hingga sang anak menjadi manusia dewasa. Berbakti kepada keduanya merupakan amalan yang paling mudah bagi seseorang untuk masuk ke dalam Surga. Hal tersebut dikarenakan orang yang sudah tua tidak lagi menginginkan gemerlapnya dunia.

Mereka tidak meminta makanan-makanan yang lezat, tidak meminta jalan-jalan yang jauh, dan tidak lagi meminta perhiasan dunia karena mungkin lidah mereka sudah kaku, kaki mereka sudah mulai rapuh, dan mata mereka mulai merabun. Yang mereka inginkan hanyalah anak-anak mereka ada di sisinya. Menemani mereka, mengajak bicara atau bahkan membawa cucu-cucu mereka untuk sekedar bermain dengan mereka.

Rasulullah saw. bersabda:

“Celaka, sekali lagi celaka, dan sekali lagi celaka orang yang mendapati kedua orang tuanya berusia lanjut, salah satunya atau keduanya tetapi dengan itu dia tidak masuk surga”.

Dalam novel Ayah nilai pendidikan akhlak tentang berbakti kepada kedua orang tua ditunjukkan pada beberapa kutipan berikut:

Kutipan 1

Insyafi sering sakit. Penyebabnya antara lain usia tua. Dia pernah kena stroke ringan. Setelah itu, dia memakai kursi roda. Sabari senang mengajak ayahnya jalan-jalan. Dia senang mendorong kursi roda ayahnya keliling kampung, ke pinggir padang bahkan sampai pasar, bantaran Sungai Lenggang dan dermaga. Ayahnya gembira, daripada sepanjang hari hanya diam di rumah. (Andrea Hirata, 2015: 64)

Kutipan 2

Zorro berusaha memahami ibunya, dan baginya adalah kewajiban seorang anak memahami orang tua. Maka, meski hidup mereka kocar-kacir, Zorro dan ibunya kompak saja. Mereka adalah ibu dan anak tetapi sering bak kawan dekat. Zorro tahu ibunya tengah mengalami

saat-saat yang sulit. Dia ada di sana untuk ibunya. Dia selalu berusaha membesarkan hati ibunya, melindunginya, sekuat kemampuannya. (Andrea Hirata, 2015: 269)

Kutipan 3

Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran dan ketelatean ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, diciuminya tangan ibunya sambil berdo'a agar ibunya lekas sembuh. (Andrea Hirata, 2015: 14)

Kutipan 4

Dari Amiru aku belajar bahwa tak semua orang mendapat berkah untuk mengabdikan kepada orang tua. Karena Amiru, kemana pun aku merantau, setiap ada kesempatan, sesingkat apapun, aku pulang untuk melihat ayah dan ibuku." (Andrea Hirata, 2015: 393)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan tentang bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya. Kutipan pertama menjelaskan tentang seorang anak yang dengan senang hati merawat ayahnya yang sudah tua dan dalam kondisi sakit parah. Ia memperlakukan ayahnya dengan baik dengan cara merawatnya ketika sakit.

Kutipan kedua menunjukkan tentang perilaku seorang anak yang berusaha memahami kondisi keluarganya yang sedang dilanda kesusahan terutama kepada ibunya. Zorro memaklumi apa yang terjadi pada keluarganya. Sebagai seorang anak ia tidak merengek kepada ibunya, karena ia sadar

merengek hanya akan menambah sulit keadaan. Dan membuat ibunya menjadi kesusahan.

Sedangkan kutipan ke empat menunjukkan bahwa, tokoh Aku dalam novel Ayah memperlihatkan baktinya kepada kedua orang tua dengan cara mengunjungi mereka setiap kali ada kesempatan meskipun dalam kondisi jarak yang jauh dan waktu yang sempit. Hal itu ia contoh dari sahabatnya yang telah diberi kesempatan untuk merawat orang tuanya hingga akhir hayat mereka.

Keempat kutipan tersebut mengandung inti yang sama satu sama lain dan senada dengan firman-Nya yang telah dijelaskan di atas tentang merawat orang tua dengan baik pada saat usia lanjut. Sebagai seorang anak sudah barang tentu merupakan suatu kewajiban merawat orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita.

Islam telah memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberi kesempatan hidup di dunia dan rasa terimakasih kepada kedua orang tua atas segala bentuk perhatian, kecintaan, kasih sayang yang selama ini telah diberikan kepada anaknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. A-Nisa (4): 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak,...” (Depag RI, 2009: 84)

2) Berkata lemah lembut dan sopan kepada orang tua

Dalam novel Ayah terdapat nilai pendidikan Akhlak terhadap orang tua yakni berkata lemah lembut kepada orang tua, yang terdapat dalam kutipan berikut:

Maafkan Ibu, Zorro, keadaan kita tak menentu begini.” Mata Lena berkaca-kaca. “Ih, tak apa-apa, Ibunda, tak apa-apa, janganlah bersedih.” Ibunya berusaha menahan air mata. “Jadi apakah kita akan pindah lagi?” kata Zorro sambil berpua-pura gesit membereskan buku-bukunya. Dia menggoda ibunya untuk meghiburnya. (Andrea Hirata, 2015: 275)

Kutipan di atas menjelaskan tentang percakapan seorang seorang anak dan ibunya yang sedang meminta maaf kepada anaknya atas keadaan sulit yang mereka alami. Anak tersebut membalas ucapan ibunya dengan perlakuan dan perkataan yang baik kepadanya. Dia berkata dengan lemah lembut, sopan dan sesekali berkata candaan kepada ibunya untuk mencairkan suasana.

Sudah sepantasnya bagi seorang anak berkata baik lagi sopan kepada kedua orang tua. Karena hal tersebut merupakan salah satu cara seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Perkataan yang baik, lemah lembut lagi sopan sangat dicintai Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW telah memberikan contoh kepada kita untuk berkata baik lagi sopan

kepada siapa saja. Bahkan beliau berkata baik lagi lemah lembut kepada orang yang membencinya.

Allah telah memerintahkan kepada kita untuk berkata baik, lemah lembut, dan sopan serta tidak berkata kasar kepada orang tua sekalipun hanya perkataan “ah”. Hal tersebut disampaikan Allah dalam firman-Nya:

QS. Al-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (Depag RI, 2009: 284)

b. Akhlak terhadap masyarakat

1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat setelah keluarga. Sebagaimana keluarga yang memiliki hak dan kewajiban yang harus diakui, tetanggapun demikian. Setiap muslim harus mengakui hak-hak tetangganya dan melakukan adab-adab yang diwajibkan terhadap tetangganya. Salah satu adab yang wajib

dilakukan oleh seorang muslim adalah berbuat baik kepada tetangga.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (2017: 201), berbuat baik terhadap tetangga dapat dilakukan dengan memberikan pertolongan jika tetangga memintanya, membantu jika diminta bantuan, menjenguk bila sakit, memberi ucapan selamat jika memperoleh kegembiraan, berbela sungkawa jika mendapat musibah, membantu jika dia membutuhkan, berlemah lembut dalam berbicara dan beberapa hal lain yang tidak merugikan tetangga baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Hal tersebut di atas merupakan bagian dari perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah dalam QS. An-Nisa (4): 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْحَنْبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فُحُورًا (٣٦)

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamumempersekutukan-Nyadengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh...” (Depag RI, 2009: 84).

Adapun nilai pendidikan akhlak tentang berbuat baik kepada tetangga dalam novel Ayah terdapat pada kutipan berikut:

“Karena siaran radio kita sudah jernih, kalau nanti ada siaran Lady Diana, undanglah tetangga, Miru. Biar biasa mendengar radio di rumah kita. Lebih jelas suaranya.”
“Iya Ayah” Kata Amiru. (Andrea Hirata, 2015: 45)

Kutipan dialog diatas menjelaskan tentang seorang ayah yang memerintahkan anaknya agar mengundang tetangga mereka untuk mendengarkan siaran sebuah acara di radio yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Dia berniat mengundang tetangganya karena memiliki radio yang telah jernih suaranya.

Hal itu menunjukkan kemungkinan bahwa tetangganya tidak memiliki radio dengan suara yang jernih, atau bahkan mungkin tidak memiliki radio sama sekali. Oleh karenanya, ia berniat membantu tetangganya dengan mengundang mereka untuk mendengarkan siaran radio favorit tetangga sekitarnya secara bersama-sama.

2) Memenuhi janji

Janji merupakan suatu ikrar yang dilakukan seseorang untuk menarik perhatian, mendapat kepercayaan, dukungan, maupun loyalitas dari oranglain terhadap dirinya. Janji merupakan suatu hal yang ringan diucapkan, oleh karenanya banyak sekali orang yang dengan mudah mengumbar janji. Meskipun ringan diucapkan, seseorang yang telah berjanji wajib baginya memenuhi apa yang ia janjikan. Seruan untuk

memenuhi janji telah Allah sampaikan dalam QS. Al-Isra (17):
34:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (٣٤)

Artinya: “dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya.” (Depag RI, 2009: 285)

Imam Nawawi (2017: 484) menjelaskan, seseorang yang berjanji hendaknya memenuhi janji yang telah dijanjikan kepada orang lain dan akad yang telah dilakukan mereka. Karena pembuat janji maupun akad, akan dimintai pertanggung jawabannya atas terpenuhinya janji maupun akad tersebut.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkait akhlak terhadap masyarakat adalah memenuhi janji. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Salah satu hal pertama yang dilakukan Sabari adalah mengajak Amiru ke Restoran Modern. Dipesannya makanan dari menu yang dulu diceritakannya untuk pengantar tidur anaknya itu, nasi goreng luar negeri terutama. Beban berat terlepas dari pundaknya karena janji lamanya kepada Zorro telah tunai.” (Andrea Hirata, 2015: 383)

Kutipan di atas menjelaskan tentang seorang ayah yang bernama Sabari mengajak anaknya ke restoran modern dalam rangka memenuhi janji yang telah diucapkan kepada anaknya Zorro saat dahulu kala. Saat dia terus menerus hanya dapat menceritakan menu-menu yang terdapat di sebuah restoran tanpa pernah mengunjunginya hingga berjanji kepada anaknya

akan membawanya ke restoran itu. Dan ia merasa lebih lega karena telah memenuhi janjinya terhadap anaknya.

3) Menyambung tali silaturahmi

Menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu perintah Allah yang harus dipatuhi. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (2017: 198) berpendapat bahwa setiap orang yang disambung oleh tali silaturahmi dan kekerabatan dengannya baik dia beriman maupun kafir maka dia harus tetap menganggapnya sebagai bagian dari keluarga dan kerabatnya dengan cara berbakti serta berbuat baik kepada mereka.

Perintah untuk menyambung tali silaturahmi Allah sampaikan di dalam firman-Nya pada QS. An-Nisa (4): 1:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Artinya: "... dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (Depag RI, 2009:77)

Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi seperti mengunjungi orang sakit, menolong, berbela sungkawa terhadap orang yang terkena musibah, lemah lembut kepada orang yang telah berbuat kasar dan lalim dan sebagainya.

Adapun nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat dalam novel Ayah adalah menyambung tali silaturahmi. Nilai tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Amiru kerap kali mengunjungi tiga orang lain yang pernah menjadi ayahnya, yang mencintainya dengan cara mereka masing-masing, yaitu Manikam, JonPijareli, dan Amirza. Dia pun selalu berkomunikasi dengan kedua adik tirinya, Amirta dan Amirna. (Andrea Hirata, 2015: 395)

Kutipan diatas menjelaskan tentang seorang anak yang sering mengunjungi orang-orang yang pernah menjadi ayah tiri dan saudara tirinya. Hal tersebut menunjukkan, meskipun orang-orang tersebut sudah tidak lagi menjadi keluarganya, dia masih berkunjung untuk memupuk silaturahmi dengan mereka.

4) *Ta'awun* (Saling menolong)

Dalam novel Ayah terdapat nilai pendidikan Akhlak yakni *Ta'awun* atau tolong menolong. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

“Sudah saatnya kita berbuat sesuatu yang spektakuler untuk Sabari” Kata Tamat kepada Ukun “Oje, Boi.”

Maka, mereka mengadakan rapat mendadak di warung kopi Solider. Tiga jam mereka saling bertukar pikira. Tandas masing-masing lima gelas kopi, dan tumpas masing-masing mi rebus 34 (tiga mi empat telur). Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, mereka memutuskan untuk mencari Lena dan Zorro ke Sumatera dan membawa keduanya pulang ke Belitong. Masalahnya, tak ada yang tahu di mana Lena berada. Namun, Tamat

sudah punta akal. Sore itu pula mereka mendatang Zuraida. (Andrea Hirata, 2015: 286-287)

Kutipan 2

Zuraida serbasalah. Dia harus memegang janji besinya dengan Lena, tetapi dia cemas karena sejak menerima surat dari Medan, Lena tak lagi memberi kabar. Ibu Lena sendiri sudah tua, sakit-sakitan, dan semakin sering menanyakan Lena. Maka, jika ada yang mau mencari Lena, dia setuju. Akhirnya, diserahkannya surat-surat Lena kepada Ukun dan Tamat. Melalui surat-surat itulah mereka akan menyelusuri jejak Lena. (Andrea Hirata, 2015: 290)

Kutipan di atas menjelaskan Ukun dan Tamat yang hendak membantu Sabari untuk menemukan Lena dan Zorro. Lena dan Zorro telah meninggalkan Sabari sejak perceraian yang terjadi diantara Lena dan Sabari. Hingga membuat Sabari terpukul dan depresi atas kehilangan yang ia rasakan. Oleh karenanya Ukun dan tamat berinisiatif membantu kedua orang yang hilang itu. Walau sebenarnya mereka tidak tahu harus mencari kemana.

Sementara itu Zuraida yang dimintai bantuan oleh Tamat dan ukun sedikit ragu untuk membantu keduanya. Karena Zurai telah memiliki janji dengan Lena untuk tidak memberitahukan kabar tentangnya. Namun pada akhirnya Zurai luluh karena melihat kondisi ibu Lena yang semakin memburuk dan tidak ada kabar lagi tentang Lena dari surat-surat yang ia kirimkan kepada Zuraida.

Tindakan Tamat dan Ukun sudah sepatutnya untuk ditiru. Sebagai kerabat dekat, mereka tahu apa kewajiban yang harus

dilakukannya untuk temannya itu. Sementara tindakan Zuraida yang membantu Tamat dan ukun juga perlu untuk ditiru. Saat orang lain membutuhkan bantuan kita, sudah selayaknya bagi orang yang dimintai bantuan untuk membantunya. Karena hal itu termasuk dalam hak kerabat.

Apa yang dilakukan oleh ketiga orang tersebut merupakan tindakan aplikatif dari sikap *Ta'awun* (tolong menolong) yang telah di syariatkan Islam kepada seluruh manusia.

Allah Berfirman dalam kalam-Nya yang mulia dalam QS.

Al-Maidah (5): 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Depag RI, 2009: 106)

Ta'awun merupakan sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian, melainkan membutuhkan pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupannya di dunia. membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

Syekh Musthafa Al-Ghalayani dalam *Idhan Nasyi'in* (dalam Samsul Munir Amin, 2016: 221) menjelaskan bahwa *ta'awun* meliputi berbagai persoalan penting yang dilaksanakan

oleh semua manusia secara bergantian dan tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan.

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Sabar

Dalam novel *Ayah* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu Sabar, yang terdapat pada kutipan berikut ini:

Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi ia tak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberikannya nama Sabari, yakni ayahnya dan dijamin neneknya. Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan. (Andrea Hirata, 2015: 11)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap sabar Sabari dalam menunggu teman-temannya yang belum selesai mengerjakan soal ujian. Sedangkan Sabar telah selesai mengerjakan, hanya saja dia khawatir jika mengumpulkan lebih cepat akan mengganggu konsentrasi teman-temannya yang belum selesai mengerjakan.

Sikap Sabari yang demikian patut dicontoh, tidak tergesa-gesa mengumpulkan lembar jawab saat ujian dapat dikategorikan ke dalam sikap sabar. Hal ini berdasarkan makna sabar itu sendiri yakni menahan diri untuk melaksanakan sesuatu yang sebenarnya tidak disenangi (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2017: 271). Mengganggu konsentrasi teman merupakan suatu tindakan yang tidak disenangi, oleh karena itu menahan diri untuk tidak tergesa-

gesa dalam mengumpulkan lembar jawaban lebih baik daripada mengganggu konsentrasi orang lain.

Sikap sabar merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nahl (16) : 127.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ (١٢٧)

Artinya: “Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.” (Depag RI, 2009: 281)

Seseorang yang senantiasa bersabar dalam menjalani kehidupan akan dibalas oleh Allah sebagaimana sikap sabar yang mereka lakukan. Sebagaimana firman Allah berikut:

وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٦)

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

b. Bersyukur

Syukur adalah ungkapan pujian kepada si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukur berkaitan dengan tiga hal, yakni hati sebagai ma’rifah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menjalani ketaatan kepada Allah.

Dalam novel Ayah terdapat nilai pendidikan akhlak tentang bersyukur yang tersirat dalam kutipan berikut:

“Maaf Bang, bolehkah aku menyampaikan sedikit ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang

telah berjasa dan akan berjasa dalam hidupku? Jarang-jarang aku mendapatkan kesempatan ini.

“Oh, sudah barang tentu, Bung, silahkan.”

“Terimakasih banyak, Bang.”

Sabari mendekatkan mulutnya ke mik, dibukanya lipatan kertas tadi lalu diucapkannya ribuan terimakasih pada pemerintah, pemilik radio, penyiar, operator dan para pendengar yang budiman di manapun berada, terutama kepada Lena dan Bogel Leboi serta mereka yang selalu mendukungnya, yaitu ayahnya tercinta, ibunya yang penyayang dan sedang sakit- teriring ucapan agar cepat sembuh- saudara-saudara kandung, bibi, paman, ipar, para sepupu, dua sepupu, saudara tiri, keponakan, tetangga, dan tentu Ukun, Tamat, Toharun, dan Zuraida. (Andrea Hirata, 2015: 101)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Sabari yang menyampaikan rasa terimakasihnya kepada orang-orang yang telah berjasa dan akan berjasa di dalam hidupnya. Ucapan terimakasih yang dilakukan Sabari termasuk bentuk aplikatif rasa syukur seorang hamba kepada Rabb-Nya dengan berterimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa. Allah berfirman dalam kalam-Nya yang mulia pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 152 tentang perintah untuk bersyukur kepadanya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu. dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Depag RI, 2009: 23)

Seseorang yang senantiasa bersyukur, dia akan terbiasa pula mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa

kepada dirinya. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Sabari dalam kutipan novel di atas.

c. Amanah

Dalam novel ayah terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu amanah. Hal yang menunjukkan sikap amanah ditunjukkan oleh narator dalam kutipan berikut:

Sejak masih SD, Lena punya hobi bersahabat pena, dan sesama sahabat pena mereka telah berjanji berkirim surat sampai tua nanti. Tiap bulan dia ke kantor pos untuk mengirim surat. Lama-lama sekali dia juga mengirim surat ke Belitong, kepada sahabatnya sejak SMA, Zuraida. Maksudnya, jika terjadi sesuatu, ada yang tahu dimana dia dan Zorro berada. Namun, sehubungan dengan pecahnya kongsi antara Lena dan ayahnya, semuanya harus di rahasiakan. Secara diam-diam Zuraida akan memberi tahu ibu Lena bahwa Lena dan Zorro baik-baik saja. (Andra Hirata, 2015: 242)

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang ikatan janji antara Lena dan Zuraida untuk tidak memberitahu kabar Lena dan Zorro kepada siapapun kecuali ibu Lena. Hal itu karena Lena telah bertengkar hebat dengan ayahnya. Zuraida mengiyakan janji tersebut dan menjaganya untuk tidak memberi tahu orang lain kecuali ibu Lena. Tindakan Zuraida yang demikian itu termasuk dalam sikap amanah. Karena Zuraida telah mengikat kesepakatan dengan Lena atas suatu hal yang dipercayakan kepadanya.

Amanah merupakan kombinasi suatu sifat dan sikap tulus hati, setia, dan jujur terhadap sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas

kewajiban. (Rosihon Anwar, 2010: 100) Seseorang yang diberi kepercayaan akan senantiasa berusaha sekeras mungkin untuk menunaikan kewajiban yang telah dipercayakan kepadanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud.

“Tunaikan amanat yang dipercayakan seseorang padamu dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu”
(HR. Abu Dawud)

d. Jujur

Dalam novel Ayah terdapat nilai pendidikan akhlak tentang jujur yang tersirat dalam kutipan berikut:

“Kepada Siapa lagu Bung akan dikirimkan? Kalau boleh tahu.”

“Terhusus untuk Saudari Marlina di Kelumbi dan Saudara Bogel Leboi disertai satu permintaan maaf.”

“Oh, mengapa minta maaf?”

“Karena satu kesalahan, Bang. Waktu itu aku membetulkan sontekan rumus matematika Saudari Marlina dan Saudara Bogel yang yang mereka tulis di bawah meja, ternyata kubetulan malah salah, jadi Saudari Marlina mendapat nilai dua.” (Andrea Hirata, 2015: 98)

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang pengakuan jujur Sabari atas kesalahan yang dilakukan kepada Marlina dan Bogel. Sabari menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan kepada keduanya dengan mengganti rumus matematika yang disangka membenarkan rumus aslinya.

Tindakan jujur yang dilakukan oleh Sabari merupakan suatu tindakan terpuji yang patut dicontoh oleh kebanyakan orang

saat ini. Meski pahit apa yang akan diucapkan, bersikap jujur lebih melegakan. Orang yang senantiasa jujur dalam hidupnya akan merasa aman dan tenang. Karena setiap apa yang dilakukannya tidak disertai oleh kedustaan.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra. Berkata, “Saya menghafal Sabda Rasulullah SAW, “Tinggalkanlah segala segala hal yang engkau ragukan beralih kepada segala hal yang tidak engkau ragukan, karena sesungguhnya kejujuran merupakan ketenangan dan dusta merupakan keraguan.” (HR . At-Tirmidzi dan ia berkata, “Hadis ini shahih”)

e. Menjaga kesucian diri secara lahir dan batin (*Iffah*)

Menjaga kesucian diri merupakan upaya menjaga diri dari segala fitnah dan memelihara kehormatan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjaga hati untuk tidak membuat rencana dan angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali dalam Samsul Arif Munir (2016: 208) kesucian diri di golongkan menjadi beberapa bagian, yakni kesucian panca indera, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain, dan kesucian lisan.

Adapun nilai pendidika akhlak yang terdapat dalam novel

Ayah tentang menjaga kesucian tersirat dalam kutipan berikut:

Bogel sering mengejek puisi-puisi Sabari, sambil memainkan korek gas Zippo, dipanggilnya Sabari

majenun alias gila. Bogel jengkel karena Sabari tak pernah terpancing. Ditariknya kerah baju Sabari, ditantanginya berkelahi. Sabari tak melawan, hanya tersenyum, karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghinakan dirinya sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul. Bagi Sabari, Bogel dan kawan-kawan hanya sedang bmenjadi anak SMA. Sama sekali tak dihiraukannya hal yang tak penting itu. (Andrea Hirata, 2015: 80)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap Sabari yang mengabaikan segala tuduhan, perlakuan, dan hinaan buruk yang dilakukan oleh Bogel kepadanya. Sabari menyikapi dengan tenang, tidak melawan, tanpa amarah bahkan dengan tersenyum. Tindakan Sabari yang demikian, secara tersirat mengajarkan kepada kita agar tidak mengotori diri untuk melakukan hal buruk yang sama seperti yang dilakukan musuh. Karena hal tersebut adalah tindakan sia-sia yang merugikan diri sendiri.

f. Menambah pengetahuan sebagai modal amal

Menambah pengetahuan atau ilmu merupakan akhlak terpuji yang dapat kita lakukan sebagai dasar beramal yang baik. Seseorang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya akan diangkat beberapa derajat kehidupannya oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al-Mujadalah (58): 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Depag RI, 2009: 543)

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Ayah adalah menambah ilmu pengetahuan. Ini terdapat dalam kutipan berikut:

Sepanjang sore tak ada hal lain yang dikerjakan Zorro selain mencari setiap kata dalam novel itu di dalam kamus Inggris-Indonesia.

Akhirnya, dengan pengucapan bahasa Inggris seadanya, terbata-bata Zorro berkisah kepada ibunya. Lena meminta Zorro terus membaca novel itu meski Zorro mengucapkan kata-kata Inggris dengan pengucapan huruf-huruf seperti dalam bahasa Indonesia. Zorro pun senang melakukannya. (Andrea Hirata, 2015: 276-277)

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang Zorro yang senang dan rajin membaca buku yang diberikan oleh ibunya, berupa novel berbahasa Inggris dan kamusnya. Tindakan Zorro sebagaimana yang diceritakan narator merupakan hal yang bermanfaat yang patut dicontoh. Karena dengan menambah ilmu yang bermanfaat, seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya dan amalan tersebut tidak akan terputus darinya sampai ia meninggal dunia.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. “Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah SAW berdabda, ‘Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalannya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah

(yang pahalanya terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya’.”

Ilmu yang bermanfaat mencakup seluruh ilmu yang ada di dunia, bukan hanya ilmu agama saja, melainkan pula ilmu umum lainnya.

D. Metode Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata

1. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Dalam novel Ayah terdapat metode pendidikan akhlak yakni kebiasaan. Metode ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Saban malam ayahnya bercerita untuk menidurkannya. Bukan karena Sabari merengek, melainkan karena ayahnya memang senang bercerita. Sesekali ayahnya mengucapkan kata yang tak biasa didengar Sabari kecil, tetapi terasa indah. Sabari bertanya apakah yang diucapkan ayahnya itu? “Itulah puisi, Boi” (Andrea Hirata, 2015: 62)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kebiasaan ayah Sabari yang bercerita saban malam kepada anaknya sebagai pengantar tidur.

Orang tua maupun pendidik yang melakukan pembiasaan terhadap sesuatu yang baik bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari perlahan dapat membentuk perangai anak menjadi manusia yang berbudi luhur. Misalnya, pemberian pujian atau kata-kata yang baik untuk hal-hal baik yang telah dilakukannya. Atau dengan pemberian peringatan dengan cara yang baik dalam rangka meluruskan setiap kesalahan yang dilakukannya

2. Pendidikan dengan Nasehat

Dalam novel Ayah terdapat metode pendidikan akhlak yakni memberikan nasehat. Metode ini tersirat dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

Memang sempat Markoni berangkat ke Tasikmalaya dan masuk sekolah radio itu, tetapi kerjanya berleha-leha. “Cuma dua tahun, bersabarlah,” kata ayahnya agar Markoni menamatkan sekolah D-2 itu. Namun, tak ada kesabaran dalam diri Markoni. Dia pulang ke Belitong, bukannya membawa ijazah, dia membawa istri. (Andrea Hirata, 2015: 19)

Kutipan 2

Masa lalu yang pahit, membuatnya tak ingin pengalamannya dialami anak-anaknya. Kepada mereka, Markoni selalu mengatakan sesuatu yang dikatakan ayahnya kepadanya dulu, bahwa jika anaknya mau sekolah, akan disekolahkan sampai kapanpun, kemana pun. Da siap berkorban apa saja” (Andrea Hirata, 2015: 26)

Kutipan 3

Merka sampai dipasar, melihat orang naik motor secara bergajul, tiga orang satu motor, pontang-panting diuber polisi, ayahnya berfilosofi:

“Segala hal dalam hidup ini terjadi tiga kali Boi. Pertama lahir, kedua hidup, ketiga mati. Pertama lapar, kedua kenyang, ketiga mati. Pertama jahat, kedua baik, ketiga mati. Pertama benci, kedua cinta, ketiga mati. Jangan lupa mati Boi.” (Andrea Hirata, 2015: 65)

Ketiga kutipan di atas mengisyaratkan tentang suatu metode yakni nasehat. Kutipan pertama, menjelaskan tentang seorang ayah yang menasehati anaknya agar bersabar dalam menuntut ilmu. Kutipan ke dua, menggambarkan seorang ayah yang menasehati anaknya agar tidak senasib seperti ayahnya dan memerintahkan anaknya agar bersekolah sampai jenjang yang tinggi.

Sedangkan kutipan ketiga menjelaskan tentang seorang ayah yang sedang berfilosofi dengan kata-kata yang berisi nasehat kepada anaknya, yakni agar ingat kematian. Tak bisa dipungkiri bahwa kata-kata dapat mengubah seseorang yang memiliki akhlak buruk mejadi baik. Ini karena nasehat diyakini dapat membukakan mata hati seorang anak untuk berkepribadian yang luhur dan berakhlak mulia.

Yang demikian itu merupakan implementasi dari kisah Luqman yang tecantum dalam kalam-Nya yang mulia pada QS. Luqman (31) ayat 13-17. Luqman mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat yang baik yang tulus disampaikan kepada anaknya sehingga dapat berpengaruh dan berbekas kepada mereka.

3. Pendidikan dengan Memberi Perhatian

Memberikan perhatian terhadap anak mencakup seluruh aspek kehidupan baik agama, sosial, pendidikan, maupun jasmani. Setiap anak berhak mendapat perhatian penuh dari orang tuanya.

Dalam novel Ayah terdapat metode pendidikan akhlak yakni memberikan perhatian. Metode ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Lena mendapatpekerjaan di *travel agent*. Menerima gaji pertama dia langsung ke kota, ingin membeli hadiah untuk Zorro karena nilai rapornya sangat bagus.”

“Lena membeli kamus tebal bahasa Inggris-Indonesia. Dibungkus dengan kertas kado yang menawan bersama novel itu, Zorro bersukacita menerimanya. Langsung dibukanya kertas kado dan terbelalak melihat sebuah novel dalam bahasa Inggris dan kamus yang tebal. Belum-belum

dia sudah terpana membaca judul novel itu: *Love in the Time of Cholera*. (Andrea Hirata, 2015: 276)

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang Lena yang memberikan hadiah kepada Zorro sebagai bentuk perhatiannya karena zoro telah memperoleh nilai rapor yang sangat bagus. Bentuk perhatian yang dilakukan Lena termasuk dalam bentuk perhatian terhadap pendidikan anak, karena hadiah yang diberikan lena berkaitan dengan masalah pendidikan anaknya.

4. Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Dalam novel Ayah terdapat metode pendidikan akhlak yakni memberikan hukuman. Metode ini tersirat dalam kutipan berikut:

Melihat tabi'at si Bungsu yang makin kacau Markoni Muntab lalu mengancam, "kalau kau tak lulus ujian masuk SMA negeri, tak usah sekolah sekalian!" Ancaman berikutnya gawat, "Kau akan ku kawinkan saja!" Kawan ayahnya, seorang pengusaha kopra dari Karimun, memang disebut-sebut melirik si bungsu yang manis berlesung pipi itu. Si bungsu gemetar. Si bungsu ciut karena tahu ancaman ayahnya tak main-main. Lagi pula, perjodohan masih sangat biasa di Kelumbi. Sekonyong-konyong dia rajin belajar agar bisa lolos dari ancaman yang mengerikan itu. (Andrea Hirata, 2015: 28)

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang seorang ayah yang tidak tahan lagi dengan perilaku buruk anak bungsunya. Ia mengancam anaknya agar anaknya takut dan menuruti apa yang disampaikan ayahnya yang semata-mata agar anaknya dapat berubah menjadi pribadi yang baik.

Memberikan hukuman adalah cara yang paling akhir untuk mendidik seorang anak. Pemberian hukuman kepada anak dapat dilakukan secara bertahap, hal ini dikarenakan agar anak dapat dibentuk kembali akhlaknya melalui cara-cara yang lebih baik. Jika dengan cara yang baik tidak mempan, maka dengan kecaman, jika tidak mempan dengan kecaman, memutuskan hubungan, atau jika masih tidak mempan maka dapat dilakukan dengan memukul ataupun memberikan hukuman yang membuatnya jera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, antarlain adalah: 1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang terdiri dari: beriman, tawakal, berdo'a, dan beribadah. 2) Nilai pendidikan akhlak kepada sesama yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: a) akhlak terhadap keluarga yang terdiri dari: berbakti kepada kedua orang tua, dan berkata lemah lembut dan sopan, b) akhlak kepada masyarakat yang terdiri dari: berbuat baik kepada tetangga, memenuhi janji, menyambung tali silaturahmi, dan *ta'awun* (saling tolong menolong). 3) Akhlak kepada diri sendiri yang terdiri dari: sabar, syukur, amanah, jujur, menjaga kesucian diri dan menambah pengetahuan.

Sedangkan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Ayah diantaranya adalah: 1) pendidikan dengan adat kebiadaan, 2) pendidikan dengan nasihat, 3) pendidikan dengan memberi perhatian, 4) pendidikan dengan memberi hukuman.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Pembaca sebaiknya dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif yang terdapat di dalam karya sastra semacam ini dalam kehidupan

sehari-hari. Karena di banyak karya sastra, seperti novel Ayah yang menyisipkan nilai-nilai positif yang patut ditiru.

2. Bagi Pendidik

Pendidik hendaknya menjadikan novel atau karya sastra lainnya yang mengandung nilai-nilai positif sebagai salah satu sumber ajar dalam sebuah pembelajaran. Hal ini dikarenakan akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Jadi, siswa tidak hanya belajar dari buku pelajaran khusus yang terkadang membuatnya bosan, namun dapat pula menggunakan sumber belajar yang lain seperti novel Ayah yang dapat diambil pelajaran sekaligus sarana rekreasi pikiran.

3. Bagi Peneliti Lain

Kajian dalam penelitian ini tidak terbatas pada nilai akhlak saja, melainkan terdapat pula kajian tentang beberapa nilai lainnya seperti nilai psikologis di dalamnya. Oleh karenanya, peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat mengkaji novel-novel karya Andrea Hirata ataupun karya penulis lainnya dengan topik permasalahan yang berbeda supaya bisa lebih berkembang dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nasih Ulwan. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abudin, Nata. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Ali Riyadi. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Ahmad, Munjin Nasih Dan Lilik Nur Kholidah. 2013. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahyar, Anwar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ali, Hamzah. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfa Beta.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2017. *Minhajul Muslim*. Terj. Salafudin Abu Sayyid dkk. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Amos, Neolaka Dan Grace Amialia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Andrea Hirata. 2015. *Ayah*. Bandung: Bentang Pustaka.
- An-Nawawi, Imam. 2017. *Riyadhus Shalihin Dan Penjelasannya*. Terj. Asiruddin-Al-Albani. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Azhar, Musthafa. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergidan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa. *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Aziz, Heri Yawan. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier. *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Beni, Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Binti, Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Burhan, Nurgiantoro. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burhan, Nurgiantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Deden, Makbuloh. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen, Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahannya Special For Woman*. Bandung: Syamil Quran.
- Didiek, Ahmad Supadie. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dini, Rosdiani. 2016. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- E. Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Endah, Tri Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Esti, Ismawati. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fajar, Shodiq. 2013. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: Fataba Press.
- Fatah, Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- IdaNur Cahyani. 2015. Alasan Andrea Hirata Butuh Enam Tahun Selesaikan Novel “Ayah”. *Antara News*, (Online), (<https://www.antaraneews.com/berita/498866/alasan-andrea-hirata-butuh-enam-tahun-selesaikan-novel-ayah>). Diakses pada: 14 Desember, 2018).
- Jumal, Ahmad, 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. *Reaserchget*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Khanza, Savitra. 2018. *13 Cara Mengatasi Kenakalan Remaja yang Efektif*, (online). www.google.com.hk/search?hl=in-ID&ie=UTF8&source=android-browser&q=dokter+psikologi.com+cara+menetralisir+kenakalan+remaja&gws_rd=ssl. Diakses pada: 18 Mei 2019.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lexy, JMoleong. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lonto, Apeles Lexi Dan Theodorus Pangalila. 2013. *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Main, Sufanti. 2018. *Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter*. www.suaramerdeka.com/index.php/sm cetak/baca/68686/sastra-sebagai-media-pendidikan-karakter. Diakses pada: 18 Mei 2019.
- Marhamah. 2019. *Krisis Moral, Jadi Degradasi Pendidikan.*, (online) http://layarberita.com/2019/04/19/krisis_moral-jadi-degradasi-pendidikan/amp/. Diakses pada: 18 Mei 2019.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad, Idrus. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muhammad, Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Terj. Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Nina, Siti Salmaniah Siregar. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. 1 (1) : 11-27.
- Nurkholis. 2016. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nur, Hidayat. 2013. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nur, Hidayat. 2015. *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Nursapia, Harahap. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 6 (1): 68-73.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni Dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qiqi, Yuliati Zakiyah Dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmat. 2016. *Memelihara Kualitas Proses Belajar Mengajar Berbasis Media*. Yogyakarta: Gerbang Media
- Rosihon, Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifur, Rohman. 2014. *Kritik Sastra Indonesia Abad XXI*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Samsul, Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Sinta, Latifah. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hijaber's In Love karya Oka Aurora. *Skripsi*. Srakarta: IAIN Surakarta.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. 2010. *Teori Dan Aplikasi dalam Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Taufif, Azizah. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Skripsi*. Srakarta: IAIN Surakarta.
- Ulil, Amri Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widia, Primastika. 2018. *Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang Dan Pengakuan Sosial*, (online). <http://tirto.id/penyebab-kriminalitas->

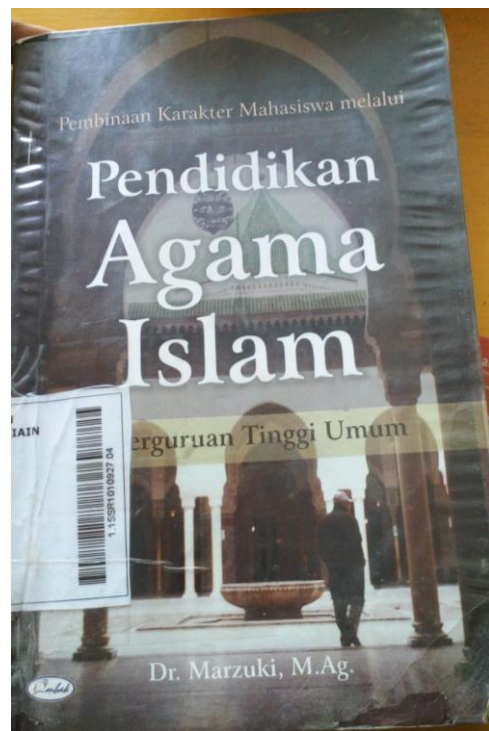
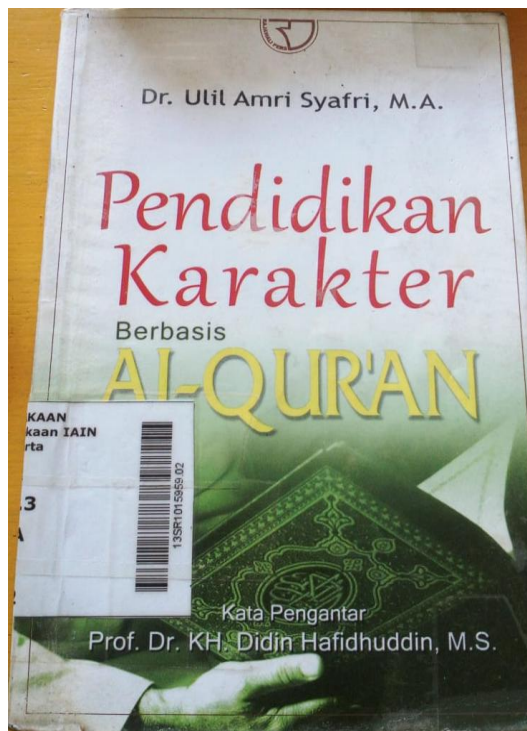
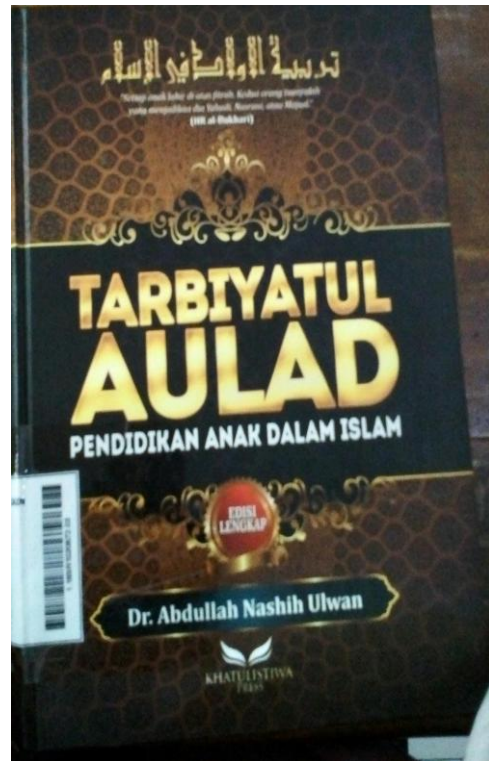
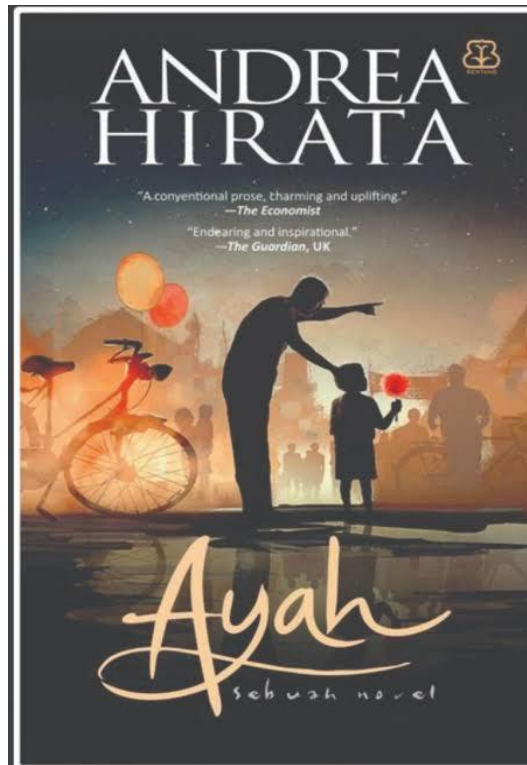
[anak-kurang-kasih-sayang-pengakuan-sosial-cp3F](#). Diakses pada: 18 Mei 2019.

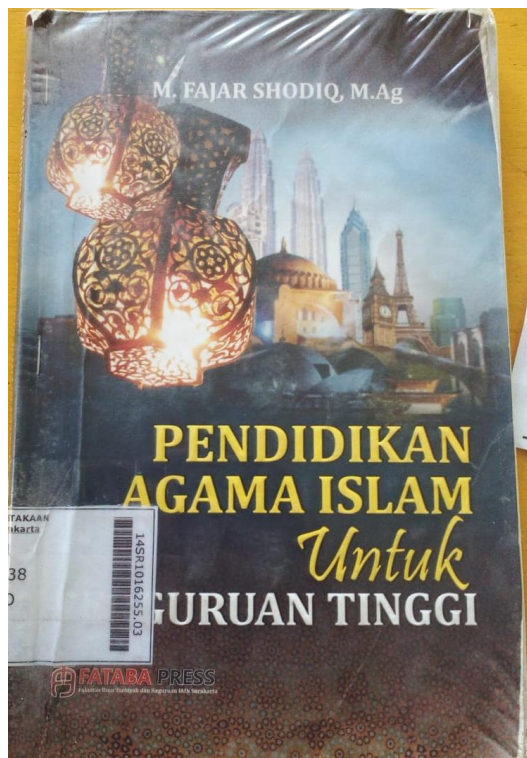
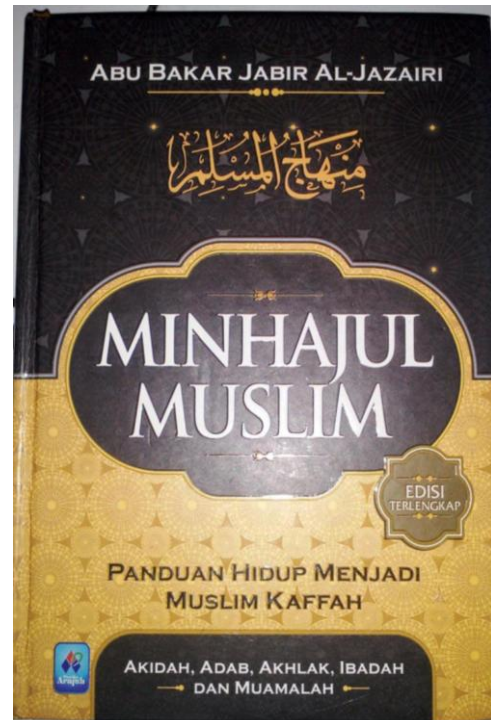
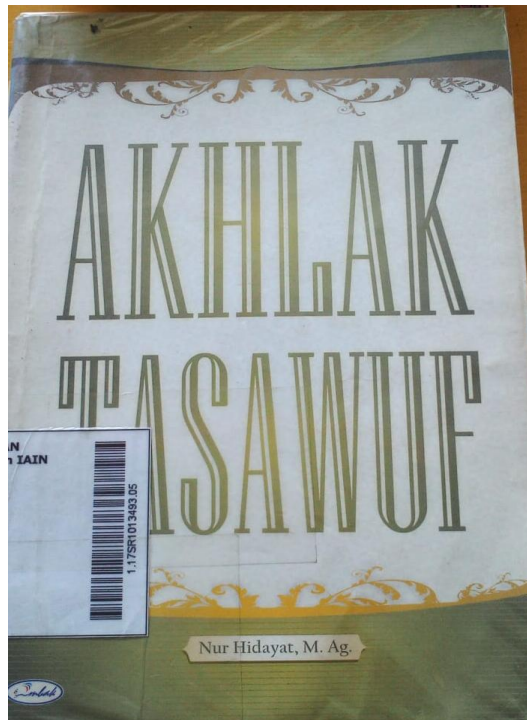
Zaprul Khan. 2016. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

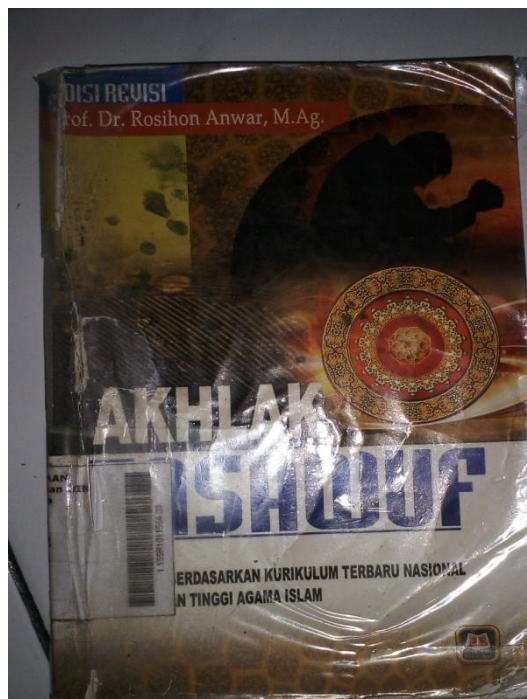
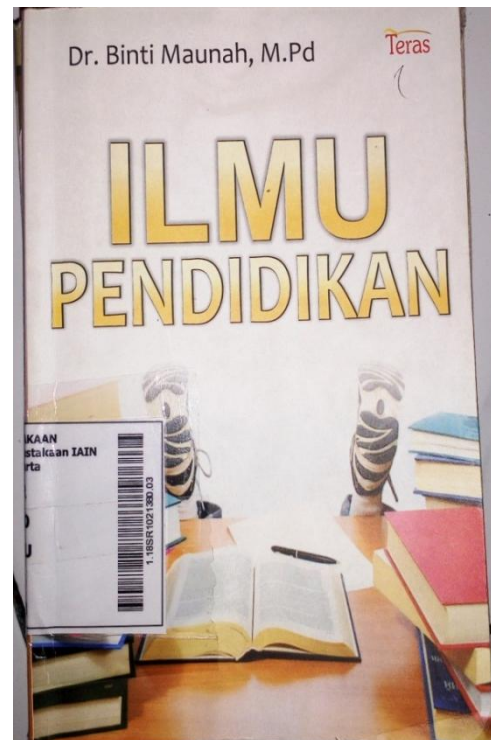
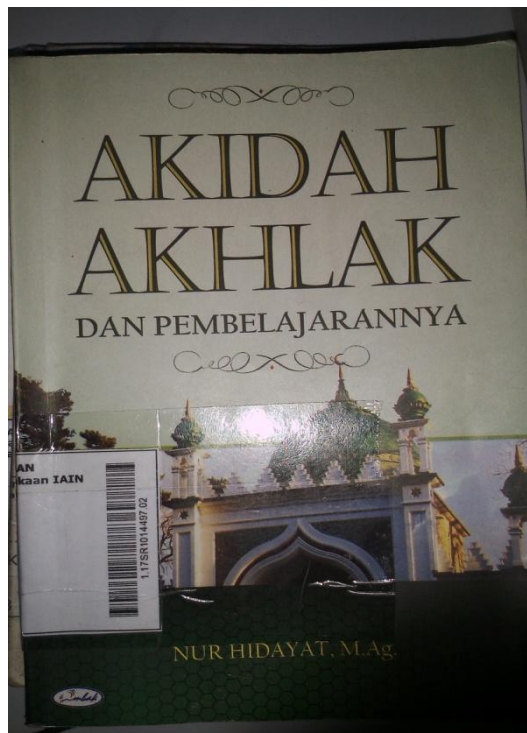
Zia, Zulfa. 2016. Nilai Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Sumatra Barat: STKIP PGRI Sumatra Barat.

Zubaedi. 2012. *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Desi Nur ‘Aini
Tempat, Tanggal lahir : Tanggamus, 14 Desember 1996.
Alamat : Dk. Legok Rt 03/ 07, Ds. Pejagoan, Kec.
Pejagoan, Kab. Kebumen, JawaTengah.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 4 pejagoan : 2002-2009
2. MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur : 2009-2012
3. MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur : 2012-2015
4. IAIN Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam : 2015- 2019